



**PELAKSANAAN KOMPETENSI PEDAGOGIK
DALAM PEMBELAJARAN IPS BERBASIS KTSP
KELAS V SD NEGERI KECAMATAN GUNUNGPATI
KOTA SEMARANG**

SKRIPSI

Disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

MUHAMAD SAMSUN ERFIN

1401412325

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2016

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Muhamad Samsun Erfin

NIM : 1401412325

prodi/ jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi yang berjudul “Pelaksanaan Kompetensi Pedagogik dalam Pembelajaran IPS Berbasis KTSP Kelas V SD Negeri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang” adalah benar-benar hasil karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya ilmiah orang lain. Pendapat atau hasil penelitian orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Juli 2016

Peneliti,



Muhamad Samsun Erfin

1401412325

UNNE
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama Muhamad Samsun Erfin, NIM 1401412325 berjudul “Pelaksanaan Kompetensi Pedagogik dalam Pembelajaran IPS Berbasis KTSP Kelas V SD Negeri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang” telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada:

hari : Selasa


tanggal : 26 Juli 2016

Semarang, 26 Juli 2016

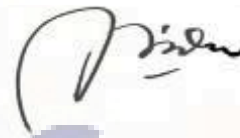
Menyetujui,

Dosen Pembimbing Utama

Dosen Pembimbing Pendamping



Dra. Nuraeni Abbas, M.Pd.
NIP. 19590619198703 2 001



Dra. Sumilah, M.Pd.
NIP. 19570323198111 2 001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Mengetahui,

Ketua Jurusan PGSD



Dra. Isa Ansori, M.Pd.
NIP. 19600820198703 1 003

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi atas nama Muhamad Samsun Erfin, NIM 1401412325 berjudul “Pelaksanaan Kompetensi Pedagogik dalam Pembelajaran IPS Berbasis KTSP Kelas V SD Negeri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang” telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada:


hari : Senin

tanggal : 22 Agustus 2016

Panitia Ujian Skripsi

Ketua

Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.
NIP. 195604271986031001


Sekretaris

Drs. Isa Ansori, M.Pd.
NIP. 19600820198703 1 003

Penguji Utama



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Drs. H. A. Zaenal Abidin, M.Pd.

NIP. 195605121982031003

Pembimbing Utama


Dra. Nuraeni Abbas, M.Pd.
NIP. 19590619198703 2 001

Pembimbing Pendamping


Dra. Sumilah, M.Pd.
NIP. 19570323198111 2 001

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

Man Jadda Wajada

“siapa yang bersungguh-sungguh pasti berhasil”

Setiap orang menjadi guru, setiap rumah menjadi sekolah (Ki Hajar Dewantara).

PERSEMBAHAN

*Dengan mengucap rasa syukur kepada Allah swt ,serta sholawat kita panjatkan
untuk Nabi Muhammad saw.*

*Karya ini saya persembahkan kepada:Kedua orang tua tercinta “Ayahanda
Mahmudi dan Ibunda Sunaryatun”Terimakasih atas kasih sayang, dukungan,
perhatian, dan pengorbanannya.*

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat, karunia dan berkah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan laporan Skripsi berjudul “Pelaksanaan Kompetensi Pedagogik dalam Pembelajaran IPS Berbasis KTSP Kelas V SD Negeri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang”.

Dalam penulisan skripsi ini banyak mendapatkan bimbingan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melanjutkan studi.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan dorongan dan memberikan izin kepada peneliti untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang telah memberikan bantuan pelayanan khususnya dalam memperlancar penyelesaian skripsi ini.
4. Dra. Nuraeni Abbas, M.Pd., Dosen Pembimbing Utama, yang dengan sabar memberikan bimbingan dan arahan yang berharga serta berbagai wawasan yang baru untuk kami pelajari.
5. Dra. Sumilah, M.Pd., Dosen Pembimbing Pendamping, yang dengan sabar memberikan bimbingan dan arahan yang berharga serta berbagai wawasan yang baru untuk kami pelajari.
6. Drs. H.A. Zaenal Abidin, M.Pd., Dosen Penguji Utama yang telah menguji dengan teliti dan sabar memberikan masukan untuk perbaikan skripsi.
7. Sugeng Setyadi, S.Pd., Kepala SD Negeri Plangan 01 yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk mengadakan penelitian.
8. Wardiyah, S.Pd., Kepala SD Negeri Plangan 02 yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk mengadakan penelitian.

9. Mujiana, S.Pd., Kepala SD Negeri Gunungpati 02 yang telah memberikan ijin kepada peneliti untuk mengadakan penelitian.
10. Kusnadi, S.Pd., Kepala SD Negeri Gunungpati 03 yang telah memberikan ijin kepada peneliti untuk mengadakan penelitian.
11. Sugiyanto, S.Pd., Kepala SD Negeri Jatirejo yang telah memberikan ijin kepada peneliti untuk mengadakan penelitian.
12. Bagiyono, M.Pd., Kepala SD Negeri Pongangan yang telah memberikan ijin kepada peneliti untuk mengadakan penelitian.
13. Guru kelas V di SD Negeri Plalangan 01, SD Negeri Plalangan 02, SD Negeri Gunungpati 02, SD Negeri Gunungpati 03, SD Negeri Jatirejo, dan SD Negeri Pongangan Kota Semarang yang telah membantu peneliti dalam pelaksanaan penelitian.
14. Seluruh guru dan karyawan serta siswa SD Negeri Plalangan 01, SD Negeri Plalangan 02, SD Negeri Gunungpati 02, SD Negeri Gunungpati 03, SD Negeri Jatirejo, dan SD Negeri Pongangan yang telah membantu peneliti melaksanakan penelitian.
15. Orangtua yang telah memberikan dukungan moral dan material dalam menyelesaikan kuliah.
16. Adikku Hilyatul Auliya yang selalu memberikan semangat dalam penyusunan skripsi ini.
17. Semua pihak yang telah banyak membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT bertawakal dan memohon hidayah dan inayah-Nya. Semoga skripsi yang sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Semarang, Juli 2016

Peneliti

ABSTRAK

Erfin, Muhamad Samsun. 2016. *Pelaksanaan Kompetensi Pedagogik dalam Pembelajaran IPS Berbasis KTSP Kelas V SD Negeri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.* Skripsi. Sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing: Dra. Nuraeni Abbas, M.Pd; Dra. Sumilah, M.Pd.

Kondisi riil pelaksanaan kompetensi pedagogik dalam pembelajaran IPS belum dilaksanakan secara optimal oleh guru. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pelaksanaan kompetensi pedagogik dan kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaan kompetensi pedagogik dalam pembelajaran IPS berbasis KTSP kelas V SD Negeri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pelaksanaan kompetensi pedagogik dan kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaan kompetensi pedagogik dalam pembelajaran IPS berbasis KTSP kelas V SD Negeri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Manfaat penelitian ini dapat memberikan masukan untuk guru agar meningkatkan penguasaan kompetensi pedagogik yang dimilikinya.

Penelitian dilaksanakan selama 2 kali observasi pada setiap guru kelas V di masing-masing sekolah. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi dan catatan lapangan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis sebelum lapangan, analisis selama di lapangan (reduksi data, penyajian data, verifikasi), analisis setelah selesai di lapangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pelaksanaan kompetensi pedagogik dalam pembelajaran IPS berbasis KTSP kelas V SD Negeri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang termasuk dalam kategori baik dengan persentase sebesar 66,67%; (2) dalam pelaksanaan kompetensi pedagogik belum dilaksanakan secara optimal oleh guru; (3) kendala yang dihadapi guru meliputi : guru belum optimal dalam memahami perkembangan kognitif dan perilaku peserta didik, guru belum menggunakan metode yang bervariasi, guru belum menggunakan media pembelajaran secara optimal, dikarenakan guru kurang menguasai IT, dan juga kurangnya sarana dan prasarana penunjang pembelajaran IPS.

Simpulan penelitian ini adalah pelaksanaan kompetensi pedagogik dalam pembelajaran IPS sudah baik, namun ada kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaannya. Saran bagi guru adalah melakukan pendekatan secara personal maupun klasikal terhadap peserta didik agar dapat memahami peserta didik secara mendalam dalam perkembangan kognitif dan perkembangan kepribadian peserta didik.

Kata kunci: IPS; kompetensi pedagogik; KTSP; pelaksanaan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN KELULUSAN	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Batasan Masalah	10
1.3. Rumusan Masalah	10
1.4. Tujuan Penelitian	10
1.5. Manfaat Penelitian	11
1.5.1. Manfaat Teoritis	11
1.5.2. Manfaat Praktis	11
1.5.2.1. Bagi Peneliti	11
1.5.2.2. Bagi Guru	11
1.5.2.3. Bagi Kepala Sekolah	12
1.6. Penegasan Istilah	12
1.6.1. Kompetensi Pedagogik	12
1.6.2. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)	13
1.6.3. Berbasis KTSP	13
1.6.4. Kelas V	13
1.6.5. SD Negeri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang	13

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teori	15
2.1.1. Hakikat Belajar	15
2.1.1.1. Pengertian Belajar	15
2.1.1.2. Prinsip-prinsip Belajar	15
2.1.1.3. Unsur-unsur Belajar	17
2.1.1.4. Teori Belajar yang Mendasari Penelitian	18
2.1.1.5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar	30
2.1.1.6. Pengertian Pembelajaran	32
2.1.1.7. Prinsip-prinsip Pembelajaran	33
2.1.1.8. Tujuan Pembelajaran	33
2.1.1.9. Komponen-komponen Pembelajaran	33
2.1.2. Hakikat IPS di SD	35
2.1.2.1. Pengertian IPS	35
2.1.2.2. Karakteristik IPS	36
2.1.2.3. Tujuan Pendidikan IPS	38
2.1.2.4. Ruang Lingkup IPS	39
2.1.2.5. Media dalam Pembelajaran IPS	40
2.1.2.6. Pembelajaran IPS di SD	42
2.1.3. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)	43
2.1.3.1. Pengertian KTSP	43
2.1.3.2. Karakteristik KTSP	45
2.1.3.3. Prinsip-prinsip Pengembangan KTSP	45
2.1.4. Hakikat Guru	46
2.1.5. Peranan Guru	47
2.1.6. Guru yang Profesional	49
2.1.7. Kompetensi Guru	51
2.1.7.1. Pengertian Kompetensi Guru	51
2.1.7.2. Macam-macam Kompetensi Guru	53
2.1.8. Kompetensi Pedagogik Guru	58
2.1.9. Aspek-aspek Kompetensi Pedagogik Guru	59

2.1.9.1. Memahami Peserta Didik Secara Mendalam	59
2.1.9.2. Merancang Pembelajaran Termasuk Memahami Landasan Pendidikan untuk Kepentingan Pembelajaran	61
2.1.9.3. Melaksanakan Pembelajaran	64
2.1.9.4. Merancang dan Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran	66
2.1.9.5. Mengembangkan Peserta Didik untuk Mengaktualisasikan Berbagai Potensinya	69
2.2. Kajian Empiris	71
2.3. Kerangka Berfikir	76
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1. Jenis dan Desain Penelitian	79
3.1.1. Jenis Penelitian	79
3.1.2. Desain Penelitian	80
3.2. Subyek, Lokasi, dan Waktu Penelitian.....	82
3.2.1. Subyek Penelitian	82
3.2.2. Lokasi Penelitian	83
3.2.3. Waktu Penelitian	83
3.3. Populasi dan Sampel	83
3.3.1. Populasi	83
3.3.2. Sampel	84
3.4. Teknik Pengumpulan Data	85
3.4.1. Observasi	85
3.4.2. Wawancara	86
3.4.3. Catatan Lapangan	87
3.4.4. Dokumentasi.....	87
3.5. Analisis Data	88
3.5.1. Analisis Sebelum di Lapangan	88
3.5.2. Analisis Selama di Lapangan	88
3.5.3. Analisis Setelah di Lapangan	90
3.6. Uji Keabsahan Data.....	99
3.6.1. Uji <i>Credibility</i>	100

3.6.2. Uji <i>Transferability</i>	102
3.6.3. Uji <i>Dependability</i>	102
3.6.4. Uji <i>Confirmability</i>	103
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1. Hasil Penelitian	104
4.1.1. Studi Pendahuluan	104
4.1.2. Reduksi Data	107
4.1.3. Data Hasil Penelitian	108
4.1.3.1. Gambaran Umum Hasil Pencapaian Indikator Pelaksanaan Kompetensi Pedagogik dalam Pembelajaran IPS Berbasis KTSP Kelas V SD Negeri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang	112
4.1.3.2. Gambaran Umum Hasil Pencapaian Pelaksanaan Kompetensi Pedagogik dalam Pembelajaran IPS Berbasis KTSP Kelas V SD Negeri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang Pada Setiap SD	125
4.1.3.3. Gambaran Pelaksanaan Kompetensi Pedagogik dalam Pembelajaran IPS Berbasis KTSP Kelas V SD Negeri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang yang diperoleh Dari Hasil Wawancara Guru	140
4.1.3.4. Gambaran Pelaksanaan Kompetensi Pedagogik dalam Pembelajaran IPS Berbasis KTSP Kelas V SD Negeri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang yang diperoleh Dari Hasil Wawancara Kepala Sekolah	147
4.1.3.5. Kendala Pelaksanaan Kompetensi Pedagogik dalam Pembelajaran IPS Berbasis KTSP Kelas V SD Negeri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang yang diperoleh Dari Hasil Wawancara Guru dan Kepala Sekolah	151
4.14. Penarikan Kesimpulan	153
4.1.5. Uji Keabsahan Data.....	154
4.1.5.1. Uji <i>Credibility</i>	154
4.1.5.2. Uji <i>Transferability</i>	155

4.1.5.3. Uji <i>Depenability</i>	155
4.1.5.4. Uji <i>Confirmability</i>	156
4.2. Pembahasan	157
4.2.1. Ditinjau dari Teori yang Mendukung.....	159
4.2.2. Ditinjau dari Kajian Empiris.....	164
4.2.3. Ditinjau dari Pelaksanaan Kompetensi Pedagogik dalam Pembelajaran IPS Berbasis KTSP Kelas V SD Negeri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.....	167
4.2.4. Pembahasan Pelaksanaan Kompetensi Pedagogik dalam Pembelajaran IPS Berbasis KTSP Kelas V SD Negeri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang Pada Setiap SD Negeri.....	185
4.2.5. Pembahasan Kendala Pelaksanaan Kompetensi Pedagogi dalam Pembelajaran IPS Berbasis KTSP Kelas V SD Negeri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang	193
BAB V PENUTUP	
5.1. Simpulan	196
5.2. Saran	198
DAFTAR PUSTAKA	199
LAMPIRAN	203

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Perkembangan Kognitif Anak Menurut Jean Piaget	19
Tabel 2.2 Kaitan Kegiatan Pembelajaran dengan Domain Tingkatan Aspek Kognitif.....	25
Tabel 2.3 Kaitan Kegiatan Pembelajaran dengan Domain Tingkatan Aspek Afektif.....	27
Tabel 3.1 Kriteria Validitas/Efektivitas Pelaksanaan Kompetensi Pedagogik dalam Pembelajaran IPS Berbasis KTSP Kelas V SD Negeri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang Pada Setiap SD	92
Tabel 3.2 Kriteria Validitas/Efektivitas Pelaksanaan Kompetensi Pedagogik dalam Pembelajaran IPS Berbasis KTSP Kelas V SD Negeri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang Pada Indikator Pertama dan Ketiga	94
Tabel 3.3 Kriteria Validitas/Efektivitas Pelaksanaan Kompetensi Pedagogik dalam Pembelajaran IPS Berbasis KTSP Kelas V SD Negeri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang Pada Indikator Kedua dan Keempat	96
Tabel 3.4 Kriteria Validitas/Efektivitas Pelaksanaan Kompetensi Pedagogik dalam Pembelajaran IPS Berbasis KTSP Kelas V SD Negeri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang Pada Indikator Kelima ...	98
Tabel 3.5 Kriteria Validitas/Efektivitas Pelaksanaan Kompetensi Pedagogik dalam Pembelajaran IPS Berbasis KTSP Kelas V SD Negeri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang dalam Persentase	99
Tabel 4.1 Daftar Guru Berdasarkan Jenjang Pendidikan	110
Tabel 4.2 Daftar Guru Berdasarkan Golongan/Pangkat	111
Tabel 4.3 Hasil Pencapaian Indikator Pertama	114
Tabel 4.4 Hasil Pencapaian Indikator Kedua	116
Tabel 4.5 Hasil Pencapaian Indikator Ketiga	118
Tabel 4.6 Hasil Pencapaian Indikator Keempat	121
Tabel 4.7 Hasil Pencapaian Indikator Kelima	123

Tabel 4.8 Data Hasil Pencapaian Pelaksanaan Kompetensi Pedagogik dalam Pembelajaran IPS Berbasis KTSP Kelas V SD Negeri Plalangan 01	126
Tabel 4.9 Data Hasil Pencapaian Pelaksanaan Kompetensi Pedagogik dalam Pembelajaran IPS Berbasis KTSP Kelas V SD Negeri Plalangan 02	128
Tabel 4.10 Data Hasil Pencapaian Pelaksanaan Kompetensi Pedagogik dalam Pembelajaran IPS Berbasis KTSP Kelas V SD Negeri Gunungpati 02	130
Tabel 4.11 Data Hasil Pencapaian Pelaksanaan Kompetensi Pedagogik dalam Pembelajaran IPS Berbasis KTSP Kelas V SD Negeri Gunungpati 03	132
Tabel 4.12 Data Hasil Pencapaian Pelaksanaan Kompetensi Pedagogik dalam Pembelajaran IPS Berbasis KTSP Kelas V SD Negeri Jatirejo	134
Tabel 4.13 Data Hasil Pencapaian Pelaksanaan Kompetensi Pedagogik dalam Pembelajaran IPS Berbasis KTSP Kelas V SD Negeri Pongangan	136
Tabel 4.14 Rata-rata Hasil Observasi Pelaksanaan Kompetensi Pedagogik dalam Pembelajaran IPS Berbasis KTSP Kelas V SD Negeri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.....	139
Tabel 4.15 Jadwal Pelaksanaan Penelitian	155
Tabel 4.16 Perkembangan Kognitif Anak Menurut Jean Piaget	159

DAFTAR GAMBAR

Bagan 2.1 Kerangka Berfikir	78
Bagan 3.1 Desain Penelitian	82
Diagram 4.1 Guru Berdasarkan Jenjang Pendidikan	110
Diagram 4.2 Guru Berdasarkan Golongan/Pangkat.....	111
Gambar 4.3 Diagram Hasil Pencapaian Indikator Pelaksanaan Kompetensi Pedagogik dalam Pembelajaran IPS Berbasis KTSP Kelas V SD Negeri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang	124
Gambar 4.4 Diagram Pencapaian Indikator Pelaksanaan Kompetensi Pedagogik dalam Pembelajaran IPS Berbasis KTSP Kelas V SD Negeri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang	138



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Profil SD Negeri Penelitian	204
Lampiran 2	Kisi-kisi Instrumen Penelitian	210
Lampiran 3	Lembar Wawancara Guru.....	213
Lampiran 4	Lembar Observasi.....	216
Lampiran 5	Catatan Lapangan	225
Lampiran 6	Lembar Pengamatan Kelengkapan Administrasi Pembelajaran	226
Lampiran 7	Lembar Wawancara Kepala Sekolah.....	227
Lampiran 8	Penggalan Silabus IPS K.D 2.4	229
Lampiran 9	RPP IPS K.D 2.4	234
Lampiran 10	Surat Ijin Penelitian	238
Lampiran 11	Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	244
Lampiran 12	Dokumentasi Foto Penelitian	250



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia yang harus dipenuhi dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan menciptakan manusia-manusia yang terampil. Sesuai dengan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 yang berbunyi : “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat bangsa dan negara”.

Pemerintah telah mengamanatkan penyusunan delapan standar nasional pendidikan sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Standar nasional pendidikan adalah kriteria minimum tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Adapun delapan standar nasional pendidikan tersebut meliputi: (a) standar isi; (b) standar proses; (c) standar kelulusan; (d) standar pendidik dan tenaga kependidikan; (e) standar sarana dan prasarana; (f) standar pengelolaan; (g) standar pembiayaan; serta (h) standar penilaian pendidikan. Standar isi adalah ruang lingkup materi, dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam persyaratan kompetensi tamatan, kompetensi

bahan kajian kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh peserta didik. Salah satu komponen penting dalam konteks pendidikan adalah guru, karena guru mempunyai peranan yang besar dan strategis dalam pelaksanaan pendidikan.

Guru merupakan komponen paling menentukan dalam pembelajaran. Sebagaimana yang disebutkan dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, disebutkan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Guru SD merupakan ujung tonggak dari keberhasilan membentuk penerus bangsa yang berkompeten. Oleh karena itu guru SD juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan proses pembelajaran. Komponen yang harus diperhatikan adalah proses dan hasil pembelajaran yang berkualitas, upaya perbaikan yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas.

Terbentuknya kemampuan dan sikap profesional guru SD memang tidak mudah, belum tentu terbentuknya kemampuan profesional guru akan sekaligus

terbentuk pula sikap profesionalnya, karena banyak faktor yang menentukannya. Meskipun guru telah terdidik di bidang kependidikan, belum tentu secara otomatis terbentuk juga kemampuan dan sikap profesional ini. Karena program pendidikan dipelajari kemungkinan tidak atau kurang memberikan penekanan terhadap program pembentukan kemampuan dan sikap profesional ini.

Guru merupakan komponen yang paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapat perhatian sentral, pertama dan utama. Guru sebagai pelaksana dalam proses pembelajaran formal yang berada di sekolah.

Menurut pendapat Mulyasa (2013:5) dalam bukunya Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru mengungkapkan bahwa “Guru memegang peran utama dalam pembangunan pendidikan formal di sekolah. Guru sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama dalam kaitannya proses pembelajaran. Oleh karena itu, upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas. Dengan kata lain perbaikan kualitas pendidikan harus berpangkal dari guru dan berujung pada guru pula.

Peran guru yang profesional dapat menumbuhkan kualitas pendidikan Indonesia, maka kebutuhan utama yang harus diperhatikan tentulah bagaimana agar guru memiliki kompetensi yang memadai, Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 pasal 28, Ayat 3 tentang Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan secara tegas dinyatakan bahwa ada empat kompetensi yang harus dimiliki guru sebagai agen pembelajaran. Keempat kompetensi itu adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional, dan kompetensi sosial.

Dilihat dari hasil Ujian Kompetensi Guru (UKG) pada tahun 2015 bahwa rata-rata UKG nasional 53,02, dari rata-rata target yang ditetapkan pemerintah

minimal nilai di angka 55. Selain itu, rata-rata nilai kompetensi profesional 54,77, sedangkan rata-rata nilai kompetensi pedagogik 48,95. (<http://www.sekolahdasar.net/2015/11/melihat-nilai-hasil-uji-kompetensi-guru-ukg-2015.html#ixzz4G1xGLLCv> diakses pada 1 Maret 2016 Pukul 16.30 WIB). Hal ini menunjukkan masih banyak perbaikan untuk menjadi guru yang profesional.

Tanpa mengabaikan salah satu kompetensi yang ada, dalam penelitian ini hanya akan dibahas tentang kompetensi pedagogik guru dalam mengelola pembelajaran. Kompetensi pedagogik merupakan salah satu jenis kompetensi yang mutlak harus dikuasai guru. Kompetensi ini pada dasarnya adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang merupakan kompetensi khas, yang akan membedakan guru dengan profesi lainnya dan akan menentukan tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran. Kompetensi pedagogik guru meliputi memahami peserta didik secara mendalam, merancang pembelajaran termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran, dan mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya (Kunandar, 2011:76).

Pentingnya seorang guru memiliki kompetensi pedagogik adalah guru dapat merencanakan pembelajaran, kemudian melaksanakan pembelajaran secara maksimal dan juga guru dapat melakukan evaluasi pembelajaran, selain itu guru juga dapat mengembangkan kemampuan anak didiknya. Selanjutnya diharapkan guru juga mengetahui dan menerapkan berbagai model pembelajaran, dengan

semakin banyak model pembelajaran yang dimengerti maka dia akan lebih mudah mengajar pada anak sesuai dengan situasi anak didiknya. Pada dasarnya peningkatan kompetensi pedagogik guru akan menghindarkan kegiatan pembelajaran bersifat monoton, tidak disukai peserta didik dan akan membuat peserta didik kehilangan minat serta daya serap dan konsentrasi belajarnya.

Perubahan dalam bidang pendidikan membawa pengaruh terhadap perubahan pandangan mengenai kurikulum. Kurikulum yang semula dipandang sebagai sejumlah pelajaran, kemudian beralih makna menjadi semua kegiatan belajar yang diberikan kepada peserta didik.

Dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP Pasal 1, ayat 15) bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Penyusunan KTSP dilakukan satuan pendidikan dengan memperhatikan dan berdasarkan standar kompetensi serta kompetensi dasar yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP).

KTSP disusun dan dikembangkan berdasarkan UU No. 23 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional pasal 36 ayat 1 dan 2 sebagai berikut: (1) Pengembangan kurikulum mengacu pada Standar Nasional Pendidikan untuk mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional. (2) Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik.

Menurut Mulyasa (2012:21) KTSP adalah suatu ide tentang pengembangan kurikulum yang diletakkan pada posisi yang paling dekat dengan pembelajaran, yakni sekolah dan satuan pendidikan. Melalui otonomi kepada sekolah dan satuan pendidikan diberikan keluasaan untuk

mengembangkan kurikulum sesuai dengan potensi, tuntunan, dan kebutuhan masing-masing.

Muslich (2012:12) mengemukakan bahwa KTSP memiliki empat komponen yaitu, tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan KTSP, kalender pendidikan, dan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pengajaran. Dalam pelaksanaan KTSP perlu didukung iklim pembelajaran yang kondusif bagi terciptanya suasana yang aman, nyaman dan tertib, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan tenang dan menyenangkan.

Salah satu mata pelajaran yang wajib di Sekolah Dasar adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SD/MI yang tercantum dalam Permendiknas No 22 Tahun 2006 yang menyatakan bahwa IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab, serta cinta damai. Oleh karena itu mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis.

Pembelajaran IPS di SD bertujuan agar peserta didik berkemampuan dalam:

(a) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; (b) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; (c) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan

kemanusiaan; serta (d) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global. Adapun ruang lingkup pembelajaran IPS mencakup: (a) manusia, tempat dan lingkungan; (b) waktu, keberlanjutan, dan perubahan; (c) sistem sosial dan budaya; serta (d) perilaku ekonomi dan kesejahteraan (BSNP, 2006:575).

Tujuan dan ruang lingkup dalam pembelajaran IPS tersebut sudah mencakup muatan pengetahuan serta keterampilan yang mampu menjawab tantangan di era perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai tuntutan zaman. Namun kenyataan riilnya, masih banyak permasalahan dalam pembelajaran IPS yang menghambat tercapainya tujuan pembelajaran IPS itu sendiri.

IPS merupakan ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang-cabang ilmu sosial dan ilmu lainnya serta kemudian diolah berdasarkan prinsip pendidikan dan didaktik untuk dijadikan program pengajaran pada tingkat persekolahan (Taneo dkk, 2010:14). IPS sebagai bidang pendidikan tidak hanya membekali peserta didik dengan pengetahuan sosial, melainkan berupaya membina dan mengembangkan peserta didik menjadi sumber daya manusia yang berketerampilan sosial dan intelektual sebagai warga masyarakat dan warga negara yang memiliki perhatian, kepedulian sosial yang bertanggung jawab.

Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS di SD perlunya ketepatan pilihan dan konsep-konsep IPS, pendekatan, orientasi program dan pengajarannya serta tingkat inovatifnya para guru dalam pembelajaran IPS.

Sebab dalam pembelajaran IPS diperlukan sumber pembaharu yang paling aktual, yang tahu persis akan keadaan, kebutuhan, serta permasalahan kesulitan belajar peserta didik. Disinilah guru yang diharapkan mampu menyesuaikan gejala perkembangan baru ke dalam program dan cara pengajarannya.

Hasil observasi yang telah dilaksanakan peneliti menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan kompetensi pedagogik dalam pembelajaran IPS berbasis KTSP kelas V SD Negeri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang belum dilaksanakan secara optimal oleh guru. Dalam pembelajaran guru kurang memahami karakteristik peserta didiknya secara mendalam, sehingga dalam mengajar guru kurang memperhatikan karakteristik perkembangan kognitif dan kepribadian dari masing-masing peserta didik. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru kurang bervariasi dalam penggunaan metode, guru belum menggunakan media pembelajaran untuk menunjang tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Guru belum menerapkan keterampilan mengajar secara optimal dalam pembelajaran. Dalam pelaksanaan tindak lanjut dari hasil belajar peserta didik guru belum menyusun program yang jelas tentang pelaksanaan kegiatan remedial dan pengayaan, namun dalam pelaksanaannya kegiatan tersebut telah dilakukan oleh guru.

Beberapa hasil penelitian yang mendukung tentang pelaksanaan kompetensi pedagogik dalam pembelajaran. Hal ini mendorong peneliti untuk meneliti sejauh mana pelaksanaan kompetensi pedagogik dalam pembelajaran IPS berbasis KTSP kelas V SD Negeri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Penelitian-penelitian tersebut yaitu : penelitian yang dilakukan oleh Anifah Alfia Nur, pada tahun 2014 tentang “Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru di SD Yayasan Mutiara

Gambut”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan guru dalam meningkatkan kompetensi pedagogik serta dalam menanggulangi kesulitan pembelajaran, tidaklah lepas dari peran kepala sekolah dalam pengawasan dan proses pendidikannya, tingkat pelaksanaan kompetensi pedagogik guru SD Yayasan Mutiara Gambut bisa dikatakan cukup baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri Balqis, pada tahun 2014 tentang “Kompetensi Pedagogik Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada SMPN 3 Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Guru dalam perencanaan pembelajaran saat kegiatan belajar mengajar berlangsung sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai secara maksimal. (2) Guru dalam proses pembelajaran terhadap pengelolaan kelas yang kurang baik dan pemanfaatan waktu yang kurang disiplin. (3) Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat aktif dalam menggunakan fasilitas teknologi informasi dan komunikasi dalam pencapaian tujuan dan kualitas.

Latar belakang yang telah dikemukakan mendorong peneliti untuk mengkaji permasalahan yang telah ditemukan untuk mendeskripsikan salah satu bentuk usaha guru dalam mengembangkan kompetensi pedagogiknya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini. Adapun judul yang dapat dikemukakan untuk penelitian ini adalah “ Pelaksanaan Kompetensi Pedagogik dalam Pembelajaran IPS Berbasis KTSP Kelas V SD Negeri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang”.

1.2 BATASAN MASALAH

Mengingat luasnya permasalahan yang dibahas, maka peneliti membatasi permasalahan pada kurang optimalnya pelaksanaan kompetensi pedagogik dalam pembelajaran IPS Berbasis KTSP kelas V SD Negeri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.

1.3 RUMUSAN MASALAH

Dari uraian permasalahan yang sudah diidentifikasi dan permasalahan yang sejalan dengan judul penelitian, maka dibuat suatu rumusan masalah yaitu :

- 1) Bagaimana pelaksanaan kompetensi pedagogik dalam pembelajaran IPS berbasis KTSP kelas V SD Negeri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang ?
- 2) Apa saja kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaan kompetensi pedagogik dalam pembelajaran IPS berbasis KTSP kelas V SD Negeri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang ?

1.4 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui :

- 1) Mendeskripsikan pelaksanaan kompetensi pedagogik dalam pembelajaran IPS berbasis KTSP Kelas V SD Negeri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.
- 2) Mendeskripsikan kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaan kompetensi pedagogik dalam pembelajaran IPS berbasis KTSP Kelas V SD Negeri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.

1.5 MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan maksud agar dapat mengungkap fenomena yang terjadi secara riil yang berkaitan dengan kompetensi pedagogik dalam pembelajaran IPS berbasis KTSP Kelas V SD Negeri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Dengan terlaksananya penelitian ini diharapkan memberi manfaat baik yang bersifat praktis maupun teoritis, sebagai berikut :

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian dapat memberikan manfaat untuk menambah khasanah yang berkaitan dengan aspek penelitian dan sebagai sarana untuk mengembangkan kompetensi pedagogik dalam pembelajaran IPS berbasis KTSP Kelas V SD Negeri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.

1.5.2 Manfaat Praktis

1.5.2.1 Bagi Peneliti

Bagi peneliti melaksanakan penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan mengenai pelaksanaan kompetensi pedagogik dalam pembelajaran IPS berbasis KTSP Kelas V di SD Negeri.

1.5.2.2 Bagi Guru

Bagi Guru dalam pembelajaran IPS berbasis KTSP Kelas V SD Negeri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang dapat menjadi bahan koreksi atas kompetensi pedagogik yang dimilikinya dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya sebagai guru, untuk memotivasi diri agar selalu meningkatkan penguasaan kompetensi pedagogik khususnya dan kompetensi yang lain yaitu kompetensi profesional, kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian.

1.5.2.3 Bagi Kepala Sekolah

Bagi kepala sekolah dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau pengawasan bagi guru yang penguasaan kompetensi pedagogiknya masih rendah atau kurang dan agar lebih meningkatkan lagi kompetensi guru yang telah meningkatkan kompetensi yang cukup.

1.6 PENEGASAN ISTILAH

Untuk menghindari pembahasan yang meluas serta perbedaan penafsiran dalam memahami istilah yang digunakan, maka diberikan batasan-batasan istilah yang berhubungan dengan judul penelitian ini, yaitu:

1.6.1 Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi awal yang harus dimiliki oleh seorang guru karena kompetensi pedagogik memberikan gambaran tentang bagaimana seorang guru harus berbuat atau bersikap dalam melakukan proses pembelajaran di kelas. Menurut Kunandar (2011:76) kompetensi pedagogik guru meliputi memahami peserta didik secara mendalam, merancang pembelajaran termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran, dan mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya. Dalam penelitian ini membahas kelima aspek kompetensi pedagogik dalam pembelajaran dan kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaan kompetensi pedagogik dalam pembelajaran.

1.6.2 Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Taneo (2010:1.14) menjelaskan IPS merupakan ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang-cabang ilmu sosial dan ilmu lainnya serta kemudian diolah berdasarkan prinsip pendidikan dan didaktik untuk menjadikan program pengajaran pada tingkat persekolahan. Dalam penelitian ini dibatasi pada mata pelajaran IPS yaitu pada KD 2.4 menghargai perjuangan para tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan.

1.6.3 Berbasis KTSP

KTSP merupakan singkatan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, yang dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi sekolah/daerah, karakteristik sekolah/daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan karakteristik peserta didik (Mulyasa, 2012:8). Dalam penelitian ini difokuskan pada KTSP sebagai kurikulum yang digunakan di sekolah yang diteliti.

1.6.4 Kelas V

Objek dalam penelitian ini adalah kelas V. Hal yang diteliti mengenai pelaksanaan kompetensi pedagogik dalam pembelajaran IPS berbasis KTSP di kelas V.

1.6.5 SD Negeri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang

Lokasi penelitian ini adalah SD Negeri di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang, sehingga pelaksanaan kompetensi pedagogik dalam pembelajaran IPS yang diteliti adalah di SD Negeri yang termasuk dalam Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.

Dilihat dari batasan-batasan istilah tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini akan membahas mengenai kompetensi pedagogik, namun dibatasi hanya dalam pelaksanaan pembelajaran IPS. Hal-hal yang diteliti mengenai pelaksanaan kompetensi pedagogik dalam pembelajaran IPS dan kendala-kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaan kompetensi pedagogik dalam pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran IPS kelas V yang berfokus pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di SD Negeri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 KAJIAN TEORI

2.1.1 Hakekat Belajar

2.1.1.1 Pengertian Belajar

Djamarah (2011:13) mendefinisikan belajar merupakan serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi lingkungannya menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sependapat dengan pernyataan tersebut, Sudjana (2014:28) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Dengan adanya perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar, sedangkan Slameto (2013:3-5) menyebutkan beberapa ciri-ciri perubahan tersebut yang meliputi perubahan terjadi secara sadar, mencakup seluruh aspek tingkah laku, bersifat kontinu dan fungsional, bersifat positif dan aktif, serta memiliki tujuan terarah.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan secara sadar dan terus menerus sehingga menghasilkan perubahan perilaku pada individu yang mencakup seluruh aspek yang selanjutnya disebut sebagai hasil belajar.

2.1.1.2 Prinsip-Prinsip Belajar

Hamdani (2011:22) menyebutkan prinsip-prinsip belajar yang meliputi: (a) kesiapan belajar; (b) perhatian; (c) motivasi; (d) keaktifan peserta didik; (e) mengalami sendiri; (f) pengulangan; (g) materi pelajaran yang menantang; (h)

balikan dan penguatan; serta (i) perbedaan individual. Sependapat dengan pernyataan tersebut, Dimiyati (2013:42) menyatakan bahwa prinsip belajar berkaitan dengan perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung, pengulangan, tantangan, balikan dan penguatan, serta perbedaan individual.

Sedangkan menurut pendapat Slameto (2013:27-28) meliputi :

- 1) Menurut prasyarat yang diperlukan untuk belajar
 - a. Dalam belajar setiap peserta didik harus diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan intruksional;
 - b. Belajar harus dapat menimbulkan *reinforcement* dan motivasi yang kuat pada peserta didik untuk mencapai tujuan intruksional;
 - c. Belajar perlu lingkungan yang menantang di mana anak dapat megembangkan kemampuannya bereksplorasi dan belajar dengan efektif;
 - d. Belajar perlu ada interaksi peserta didik dengan lingkungan.
- 2) Sesuai hakikat belajar
 - a. Belajar itu proses kontinyu, maka harus tahap demi tahap menurut perkembangannya;
 - b. Belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi dan *discovery*;
 - c. Belajar adalah proses kontinguitas (hubungan antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain) sehingga mendapatkan pengertian yang diharapkan. Stimulus yang diberikan menimbulkan respon yang diharapkan.

- 3) Sesuai materi/bahan yang harus dipelajari
 - a. Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana, sehingga peserta didik mudah menangkap pengertiannya;
 - b. Belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan intruksional yang harus dicapainya.
- 4) Syarat keberhasilan belajar
 - a. Belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga peserta didik dapat belajar dengan tenang;
 - b. Repetisi, dalam proses belajar perlu ulangan berkali-kali agar pengertian/keterampilan/sikap itu mendalam pada peserta didik.

2.1.1.3 Unsur-unsur Belajar

Menurut Gagne (dalam Rifai'i, 2012:68) belajar merupakan sebuah sistem yang didalamnya terdapat berbagai unsur yang saling kait-mengait sehingga menghasilkan perubahan perilaku. Beberapa unsur yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- 1) Peserta didik
Peserta didik merupakan subjek pendidikan yang memiliki organ penginderaan, otak dan syaraf untuk mengolah informasi yang didapatnya dan disimpan dalam memori.
- 2) Rangsangan (stimulus)
Stimulus merupakan peristiwa yang merangsang penginderaan peserta didik.

3) Memori

Memori yang ada pada peserta didik berisi berbagai kemampuan yang berupa pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang dihasilkan dari kegiatan belajar sebelumnya.

4) Respon

Respon merupakan tindakan yang dihasilkan dari aktualisasi memori.

2.1.1.4 Teori Belajar yang Mendasari Penelitian

1. Teori Kognitivistik

Teori belajar kognitif lebih mementingkan proses belajar daripada hasil belajar itu sendiri. Belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon, lebih dari itu belajar melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. Belajar adalah perubahan persepsi dan pemahaman. Perubahan persepsi dan pemahaman tidak selalu berbentuk perubahan tingkah laku yang bisa diamati. Berikut teori belajar kognitif menurut beberapa ahli :

a. Teori Kognitivistik Menurut Jean Piaget

Jean Piaget merupakan psikolog asal Swiss yang hidup pada tahun 1896-1980. Teorinya banyak memberikan konsep utama dalam lapangan psikologi perkembangan dan berpengaruh pada perkembangan konsep kecerdasan. Teori ini membahas munculnya dan diperolehnya skema bagaimana seseorang mempersepsi lingkungannya. Berikut adalah tabel perkembangan kognitif anak menurut Jean Piaget:

Tabel 2.1
Perkembangan Kognitif Anak Menurut Jean Piaget

TAHAP	PERKIRAAN USIA	KEMAMPUAN-KEMAMPUAN UTAMA
Sensorimotor	Lahir sampai 2 tahun	Terbentuknya konsep kemajuan gradual dari perilaku refleksif ke perilaku yang mengarah kepada tujuan.
Pra Operasional	2-7 tahun	Perkembangan keterampilan menggunakan simbol-simbol yang menyatakan obyek-obyek dunia, pemikiran masih egosentris sentrasi.
Operasional Konkret	7 – 11 tahun	Perbaikan dalam kemampuan untuk berpikir secara logis. Kemampuan-kemampuan baru termasuk penggunaan operasi-operasi yang dapat balik. Pemikiran tidak lagi sentrasi tapi desentrasi, dan pemecahan masalah tidak begitu dibatasi oleh keegosentrismen.
Operasional Formal	11 tahun sampai dewasa	Pemikiran abstrak dan murni simbolis mungkin dilakukan. Masalah-masalah dapat dipecahkan melalui eksperimentasi sistematis.

(Trianto, 2011:15)

Menurut Piaget keempat tahapan perkembangan anak yang ia sampaikan memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Tidak ada tahapan yang terlewati dan tidak ada tahapan yang berlangsung mundur, walau terjadi dalam usia yang bervariasi tergantung tingkat perkembangan anak.

- b) Universal (tidak terkait budaya).
- c) Bisa digeneralisasi, representasi, dan logika dari operasi yang ada pada anak dan berlaku juga pada semua konsep dan isi pengetahuan.
- d) Tahapan-tahapan tersebut berupa keseluruhan yang terorganisasi secara logis.
- e) Urutan tahapan bersifat hierarkis (setiap tahapan mencakup elemen-elemen dari tahapan sebelumnya tapi lebih terdiferensiasi dan terintegrasi).
- f) Tahapan merepresentasikan perbedaan secara kualitatif dalam berpikir bukan hanya perbedaan kuantitatif.

(https://id.m.wikipedia.org/wiki/teori_perkembangan_kognitif diakses pada tanggal 02 April 2016 pukul 15.45 WIB)

Dalam penelitian ini peserta didik kelas V SD termasuk ke dalam tahap operasional konkret karena usia peserta didik antara 7- 11 tahun. Dan pada tahap ini peserta didik SD membutuhkan media yang mendukung dalam proses pembelajaran.

b. Teori Kognitivistik Menurut Jerome Bruner

Jerome S. Bruner adalah seorang ahli psikologi perkembangan dan ahli psikologi belajar kognitif. Salah satu model instruksional kognitif yang sangat berpengaruh adalah model dari Jerome Bruner yang dikenal dengan belajar penemuan (Discovery Learning). Bruner menganggap, bahwa belajar penemuan sesuai dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh manusia, dan dengan sendirinya memberi hasil yang paling baik. Berusaha sendiri untuk mencari

pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya, menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna (Dahar dalam Trianto, 2010).

Menurut Rusman (2012:244), teori belajar Jerome Bruner merupakan metode penemuan di mana peserta didik menemukan kembali, bukan menemukan yang sama sekali benar-benar baru. Belajar penemuan sesuai dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh manusia, dengan sendirinya memberikan hasil yang lebih baik, berusaha sendiri mencari pemecahan masalah serta didukung oleh pengetahuan yang menyertainya, serta menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna. Menurut Bruner perkembangan kognitif seseorang terjadi melalui tiga tahap yang ditentukan oleh caranya melihat lingkungan, yaitu:

(1) Tahap enaktif

Seseorang melakukan aktifitas dalam upayanya memahami lingkungan sekitarnya

(2) Tahap ikonik

Seseorang memahami objek-objek atau dunianya melalui gambar-gambar dan visualisasi verbal.

(3) Tahap simbolik

Seseorang telah mampu memiliki ide-ide atau gagasan-gagasan abstrak yang sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam berbahasa dan logika.

Dapat disimpulkan bahwa teori belajar kognitif menurut Bruner adalah belajar akan berjalan dengan baik dan anak akan cenderung lebih kreatif jika guru dapat memberikan peserta didik kesempatan dalam mengembangkan bahasa dan juga

mengembangkan dirinya agar ia dapat menemukan konsep, teori, pengetahuan, pemahaman dari apa-apa yang ia lihat dilingkungannya.

c. Teori Kognitivistik Menurut David Ausubel.

Inti dari teori Ausubel tentang belajar adalah belajar bermakna. Belajar bermakna merupakan suatu proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang (Dahar dalam Trianto, 2010). Faktor yang paling penting yang memengaruhi belajar ialah apa yang telah diketahui peserta didik. Pernyataan inilah yang menjadi inti dari teori belajar Ausubel. Dengan demikian agar terjadi belajar bermakna, konsep baru atau informasi baru harus dikaitkan dengan konsep-konsep yang sudah ada dalam struktur kognitif peserta didik. Pendapat lain dikemukakan oleh Rusman (2012:244), Ausubel membedakan antara belajar bermakna (*meaningfull learning*) dengan belajar menghafal (*rote learning*). Belajar bermakna merupakan proses belajar di mana informasi baru dihubungkan dengan struktur pengertian yang sudah dimiliki seseorang yang sedang belajar. Belajar menghafal, diperlukan bila seseorang memperoleh informasi baru dalam pengetahuan yang sama sekali tidak berhubungan dengan yang telah diketahui.

Dilihat dari pandangan mengenai teori belajar bermakna, maka David Ausubel mencetuskan empat tipe belajar, yaitu:

- (1) Belajar dengan penemuan yang bermakna yaitu mengaitkan pengetahuan yang telah dimilikinya dengan materi pelajaran yang dipelajari itu. Atau sebaliknya, peserta didik terlebih dahulu menemukan pengetahuannya dari

apa yang telah ia pelajari kemudian pengetahuan baru tersebut ia kaitkan dengan pengetahuan yang sudah ada.

- (2) Belajar dengan penemuan yang tidak bermakna yaitu pelajaran yang dipelajari ditemukan sendiri oleh peserta didik tanpa mengaitkan pengetahuan yang telah dimilikinya, kemudian dia hafalkan.
- (3) Belajar menerima (*ekspositori*) yang bermakna yaitu materi pelajaran yang telah tersusun secara logis disampaikan kepada peserta didik sampai bentuk akhir, kemudian pengetahuan yang baru ia peroleh itu dikaitkan dengan pengetahuan lain yang telah dimiliki.
- (4) Belajar menerima (*ekspositori*) yang tidak bermakna yaitu materi pelajaran yang telah tersusun secara logis disampaikan kepada peserta didik sampai bentuk akhir, kemudian pengetahuan yang baru ia peroleh itu dihafalkan tanpa mengaitkannya dengan pengetahuan lain yang telah ia miliki.

Dari teori belajar Ausubel, dalam membantu peserta didik menanamkan pengetahuan baru dari suatu materi, sangat diperlukan konsep-konsep awal yang sudah dimiliki peserta didik yang berkaitan dengan konsep apa yang dipelajari. Sehingga jika dikaitkan dengan model pembelajaran berdasarkan masalah, dimana peserta didik mampu mengerjakan permasalahan yang autentik sangat memerlukan konsep awal yang sudah dimiliki peserta didik sebelumnya untuk suatu penyelesaian nyata dari permasalahan yang nyata.

d. Teori Kognitivistik Benjamin S. Bloom

Taksonomi ini pertama kali dicetuskan oleh Benjamin S. Bloom pada tahun 1956. Dalam hal ini tujuan pendidikan dibagi ke dalam beberapa domain, dan setiap domain tersebut dibagi ke dalam pembagian yang lebih rinci. Tujuan pendidikan dibagi menjadi tiga domain, yaitu:

- (1) Domain kognitif, yaitu berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, sistem pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir.

Bloom membagi domain kognitif ke dalam 6 tingkatan, antara lain:

a) Pengetahuan (*knowledge*)

Berisi kemampuan untuk mengenali dan mengingat peristilahan, definisi, fakta-fakta, sasaran, pola, urutan, metodologi, prinsip dasar dsb.

b) Pemahaman (*comprehension*)

Berisikan kemampuan mendemonstrasikan fakta dan gagasan mengelompokkan dengan mengorganisir, membandingkan, menerjemahkan, memaknai, memberi deskripsi, dan menyatakan gagasan utama.

c) Aplikasi (*application*)

Di tingkat ini seseorang memiliki kemampuan untuk menerapkan gagasan, prosedur, metode, rumus, teori, dsb. Di dalam kondisi kerja.

d) Analisis (*analysis*)

Di tingkat analisis, seseorang akan mampu menganalisis informasi yang masuk dan membagi-bagi atau menstrukturkan informasi ke dalam bagian yang lebih kecil untuk mengenali pola atau hubungannya, dan mampu

mengenalinya serta membedakan faktor sebab dan akibat dari sebuah skenario yang rumit.

e) Sintesis (*synthesis*)

Seseorang di tingkat sintesis akan mampu menjelaskan struktur atau pola dari sebuah skenario yang sebelumnya tidak terlihat, dan mampu mengenali data dan informasi yang harus didapat untuk menghasilkan solusi yang dibutuhkan.

f) Evaluasi (*evaluation*)

Seseorang memiliki kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap gagasan, solusi, metodologi dsb. Dengan menggunakan kriteria dan standar yang ada untuk memastikan keefektifan atau manfaatnya.

Tabel 2.2

Kaitan Kegiatan Pembelajaran dengan Domain Tingkatan Aspek Kognitif

No	Tingkatan	Deskripsi
1.	Pemahaman	Pengetahuan terhadap fakta, konsep, definisi, nama, peristiwa, tahun, daftar, teori, prosedur, dll. Contoh kegiatan belajar: 1. Mengemukakan arti 2. Menentukan lokasi 3. Mendeskripsikan sesuatu 4. Menceritakan apa yang terjadi 5. Menguraikan apa yang terjadi.
2.	Pemahaman	Pengertian terhadap hubungan antar faktor, antar konsep, dan antar data hubungan sebab akibat, penarikan kesimpulan. Contoh kegiatan belajar: 1. Mengungkapkan gagasan dan pendapat dengan kata-kata sendiri. 2. Membedakan atau membandingkan. 3. Menginterpretasi data. 4. Mendeskripsikan dengan kata-kata sendiri.
3.	Aplikasi	Menggunakan pengetahuan untuk memecahkan masalah, atau menerapkan pengetahuan dengan kehidupan sehari-hari

No	Tingkatan	Deskripsi
		Contoh kegiatan belajar: 1. Menghitung kebutuhan 2. Melakukan percobaan 3. Membuat peta 4. Membuat model 5. Merancang strategi.
4.	Analisis	Menentukan bagian-bagian dari suatu masalah, penyelesaian atau gagasan, dan menunjukkan bagian antar hubungan tersebut. Contoh kegiatan belajar: 1. Mengidentifikasi faktor penyebab 2. Merumuskan masalah 3. Mengajukan pertanyaan untuk mencari informasi. 4. Membuat grafik 5. Mengkaji ulang
5.	Sintesis	Menggabungkan berbagai informasi menjadi satu kesimpulan, merangkai berbagai gagasan menjadi suatu hal yang baru. Contoh kegiatan belajar: 1. Membuat desain 2. Menentukan solusi masalah 3. Menciptakan produksi baru
6.	Evaluasi	Mempertimbangkan dan meniali benar atau salah, baik atau buruk, bermanfaat atau tidak bermanfaat. Contoh kegiatan belajar. 1. Mempertahankan pendapat 2. Membahas suatu kasus 3. Memilih solusi yang lebih baik 4. Menulis laporan

(2) Domain afektif, yaitu berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan, dan emosi seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyediaan diri. Bloom membagi domain afektif menjadi beberapa sub domain, antara lain:

a) Penerimaan (*receiving*)

Kesediaan untuk menyadari adanya suatu fenomena di lingkungannya. Dalam pengajaran bentuknya berupa mendapatkan perhatian, mempertahankannya, dan mengarahkannya.

b) Tanggapan (*responding*)

Memberikan reaksi terhadap fenomena yang ada di lingkungannya. Meliputi persetujuan, kesediaan, dan kepuasan dalam memberikan tanggapan serangkaian nilai tertentu yang diekspresikan ke dalam tingkah laku.

c) Penghargaan (*Valuing*)

Berkaitan dengan harga atau nilai yang diterapkan pada suatu obyek, fenomena, atau tingkah laku. Penilaian berdasar pada internalisasi.

d) Pengorganisasian (*organization*)

Memadukan nilai-nilai yang berbeda, menyelesaikan konflik di antaranya, dan membentuk suatu sistem nilai yang konsisten.

Tabel 2.3

Kaitan Kegiatan Pembelajaran dengan Domain Tingkatan Aspek Afektif

No	Tingkatan	Deskripsi
1.	Penerimaan (<i>Receiving</i>)	Kepekaan (keinginan menerima atau memperhatikan terhadap fenomena yang menunjukkan perhatian terkontrol dan terseleksi). Contoh kegiatan belajar: 1. Sering mendengarkan musik. 2. Senang membaca puisi. 3. Senang mengerjakan soal matematika. 4. Ingin menonton sesuatu. 5. Senang menyanyikan lagu.
2.	Tanggapan	Menunjukkan perhatian aktif melakukan sesuatu dengan atau tentang fenomena ingin,

No	Tingkatan	Deskripsi
	<i>(Responding)</i>	setuju, puas atau memberikan tanggapan.. Contoh kegiatan belajar: <ol style="list-style-type: none"> 1. Menaati peraturan. 2. Mengerjakan tugas. 3. Mengungkapkan perasaan. 4. Menanggapi pendapat. 5. Meminta maaf atas kesalahan. 6. Mendamaikan orang yang bertengkar. 7. Menunjukkan empati. 8. Menulis puisi. 9. Melakukan renungan. 10. Melakukan introspeksi.
3.	Penghargaan <i>(Valuing)</i>	Menunjukkan konsistensi perilaku yang mengandung nilai., termotivasi berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang pasti. Contoh kegiatan belajar: <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengapresiasi seni 2. Menghargai peran. 3. Menunjukkan perhatian. 4. Mengekskusi kaset, lagu, novel atau barang antik. 5. Menunjukkan simpati terhadap korban pelanggaran HAM. 6. Menjelaskan alasan senang membaca novel. 7. Merancang strategi.
4.	Pengorganisasian <i>(Organization)</i>	Mengorganisasi nilai-nilai yang relevan ke dalam suatu sistem, menentukan hubungan antar nilai, memantapkan suatu nilai yang dominan, dan diterima di mana-mana, Contohnya kegiatan belajar: <ol style="list-style-type: none"> 1. Rajin, tepat waktu 2. Berdisiplin diri, mandiri dalam bekerja secara independen. 3. Objektif dalam memecahkan masalah. 4. Mendiskusikan saran-saran menyelesaikan konflik antar teman..

(3) Domain psikomotorik, yaitu berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti tulisan tangan, mengetik, berenang, dan mengoperasikan mesin. Rincian dalam domain ini tidak dibuat Bloom,

akan tetapi oleh ahli lain berdasarkan domain yang dibuat Bloom, antara lain:

a) Persepsi (*perseption*)

Penggunaan alat indera untuk menjadi pegangan dalam membantu gerakan.

b) Kesiapan (*set*)

Kesiapan fisik, mental, dan emosional untuk melakukan gerakan.

c) Respon Terpimpin (*guided response*)

Tahap awal dalam mempelajari keterampilan yang kompleks termasuk di dalamnya imitasi dan gerakan coba-coba.

d) Mekanisme (*mechanism*)

Membiasakan gerakan-gerakan yang telah dipelajari sehingga tampil dengan meyakinkan dan cakap.

e) Respon Tampak yang Komplek (*complex overt response*)

Gerakan motoris yang terampil yang di dalamnya terdiri dari pola-pola gerakan yang kompleks.

f) Penyesuaian (*adaptation*)

Keterampilan yang sudah berkembang sehingga dapat disesuaikan dalam berbagai situasi.

g) Penciptaan (*origination*)

Membuat pola gerakan baru yang disesuaikan dengan situasi, kondisi, atau permasalahan tertentu. (https://id.m.wikipedia.org/wild/Taksonomi_Bloom diakses pada tanggal 12 Agustus 2016 pukul 19.10 WIB)

2. Teori Belajar Behaviorisme

Aspek penting yang dikemukakan oleh aliran behaviorisme dalam belajar adalah bahwa hasil belajar (perubahan perilaku) itu tidak disebabkan oleh kemampuan internal manusia (*insight*), tetapi karena faktor stimulus yang menimbulkan respons (Ahmad Rifa'i, 2012 : 106). Untuk itu, agar aktivitas pembelajaran di kelas dapat mencapai hasil belajar yang optimal, maka stimulus harus dirancang agar menarik dan spesifik sehingga mudah direspons oleh peserta didik.

Menurut Skinner (dalam Ahmad Rifa'i, 2012) belajar merupakan suatu proses perubahan perilaku. Perilaku dalam belajar mempunyai arti yang luas, yang sifatnya bisa berwujud perilaku yang tidak tampak (*innert behavior*) atau perilaku yang tampak (*overt behavior*). Untuk mencapai hasil belajar yang berupa perilaku yang lebih sempurna dibandingkan dengan perilaku sebelum melakukan kegiatan belajar diperlukan waktu yang lama karena perubahan perilaku ini merupakan proses.

2.1.1.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Dalam proses belajar setiap individu pasti berbeda dengan individu lainnya. Hal tersebut dapat terjadi karena berbagai faktor yang mempengaruhi. Slameto (2010:54-72) menyatakan terdapat dua faktor yang mempengaruhi belajar yaitu:

- 1) Faktor intern, terdiri dari: (1) faktor jasmani yang meliputi faktor kesehatan dan cacat tubuh; (2) serta faktor psikologis yang meliputi inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan; (3) faktor kelelahan.

- 2) Faktor eksten, terdiri dari: (1) faktor keluarga yang meliputi cara orang tua mendidik, relasi antaranggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan; (2) faktor sekolah yang meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, metode belajar, dan tugas rumah; (3) faktor masyarakat yang meliputi kegiatan peserta didik dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Sedangkan menurut Syah (2009:145) terdapat tiga faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik:

- 1) Faktor internal, terdiri dari aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah) dan aspek psikologi (yang bersifat rohaniah).
- 2) Faktor eksternal peserta didik, terdiri dari faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial.
- 3) Faktor pendekatan belajar, terdiri dari faktor pendekatan tinggi, pendekatan menengah dan pendekatan rendah.

Sependapat dengan pernyataan tersebut, Dimiyati (2006:236-254) menyatakan bahwa faktor intern dan ekstern yang dialami dan dihayati oleh peserta didik yang berpengaruh pada proses belajar sebagai berikut;

- 1) Faktor Intern yang meliputi, (1) sikap terhadap belajar; (2) motivasi belajar; (3) konsentrasi belajar; (4) mengolah bahan ajar; (5) menyimpan perolehan hasil belajar; (6) menggali hasil belajar yang tersimpan; (7) kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar; (8) rasa percaya diri peserta didik; (9)

intelegensi dan keberhasilan belajar; (10) kebiasaan belajar; (11) cita-cita peserta didik.

- 2) Faktor Ekstern yang meliputi, (1) guru sebagai pembina peserta didik belajar; (2) prasarana dan sarana pembelajaran; (3) kebijakan penilaian; (4) lingkungan sosial peserta didik di sekolah; (5) kurikulum sekolah.

2.1.1.6 Pengertian Pembelajaran

Kunandar (2011:293) menjelaskan pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam pembelajaran tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik. Menurut aliran behavioristik pembelajaran adalah usaha guru membentuk tingkah laku peserta didik melalui penyediaan lingkungan dan stimulus (Hamdani, 2011:23). Sependapat dengan pernyataan tersebut, menurut Aqib (2013:66) pembelajaran adalah upaya sistematis yang dilakukan guru untuk mewujudkan proses pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Dari uraian pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah upaya secara sistematis yang dilakukan guru melalui proses komunikasi antara pendidik dengan peserta didik atau antar peserta didik dan penyediaan lingkungan serta stimulus sehingga mewujudkan pembelajaran yang efektif dan efisien.

2.1.1.7 Prinsip Pembelajaran

Prinsip pembelajaran bersumber dari teori behavioristik. Pembelajaran yang menimbulkan proses belajar dengan baik apabila :

- a) peserta didik berpartisipasi secara aktif
- b) materi disusun dalam bentuk unit-unit kecil dan diorganisir secara sistematis dan logis
- c) tiap respon peserta didik diberi balikan dan disertai penguatan

2.1.1.8 Tujuan Pembelajaran

Tujuan yang diupayakan pencapaiannya dalam kegiatan pembelajaran adalah *instructional effect* biasanya berupa pengetahuan, dan keterampilan atau sikap yang dirumuskan dalam tujuan pembelajaran khusus semakin spesifik dan operasional (Ahmad Rifa'i, 2012). Tujuan pembelajaran khusus dirumuskan untuk mempermudah dalam menentukan kegiatan pembelajaran yang tepat. Setelah peserta didik melakukan proses pembelajaran, selain memperoleh hasil belajar seperti yang dirumuskan dalam tujuan pembelajaran khusus, mereka akan memperoleh dampak pengiring yang berupa kesadaran akan sifat pengetahuan, tenggang rasa, kecermatan dalam berbahasa.

2.1.1.9 Komponen-komponen Pembelajaran

Pembelajaran pada taraf organisasi mikro mencakup pembelajaran bidang studi tertentu dalam satuan pendidikan, tahunan, semesteran atau caturwulan. Bila pembelajaran tersebut, ditinjau dari pendekatan sistem, maka dalam prosesnya akan melibatkan berbagai komponen. Komponen-komponen tersebut adalah:

1) Tujuan

Diupayakan dalam kegiatan pembelajaran *instructional effect* berupa pengetahuan dan keterampilan atau sikap yang dirumuskan secara eksplisit dalam tujuan pembelajaran semakin spesifik dan operasional.

2) Subyek belajar

Merupakan komponen utama karena berperan sebagai subjek sekaligus objek.

3) Materi pelajaran

Merupakan komponen utama dalam proses pembelajaran karena materi pelajaran dapat memberi warna dan bentuk kegiatan pembelajaran.

4) Strategi pembelajaran

Merupakan pola umum yang digunakan dalam proses pembelajaran dan diyakini efektifitasnya sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

5) Media pembelajaran

Merupakan alat yang digunakan guru untuk membantu penyampaian pesan pembelajaran dan meningkatkan peranan strategi pembelajaran.

6) Penunjang

Memiliki fungsi untuk memperlancar dan mempermudah proses pembelajaran yang terdiri dari fasilitas belajar, buku sumber, alat pelajaran, bahan pelajaran dan sebagainya. (Rifa'i dan Anni, 2011:159-161)

2.1.2 Hakikat IPS di SD

2.1.2.1 Pengertian IPS

Dalam dokumen National Council for Social Studies (NCSS) diadopsi pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai berikut. “Studi sosial merupakan studi terintegrasi ilmu-ilmu sosial dan humaniora untuk mempromosikan kompetensi sipil. Dalam program sekolah, studi sosial menyediakan terkoordinasi, menggambar studi sistematis atas disiplin ilmu seperti antropologi, arkeologi, agama, dan sosiologi, karena semua konten yang sesuai dari humaniora, matematika, dan ilmu alam. Tujuan utama penelitian sosial adalah untuk membantu kaum muda mengembangkan kemampuan untuk membuat informasi dan keputusan beralasan untuk kepentingan publik sebagai warga beragam secara budaya, demokrasi masyarakat dunia yang saling tergantung”. (dalam Gunawan, 2013:46)

Sependapat dengan pernyataan tersebut, Taneo (2010:1.14) menjelaskan IPS merupakan ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang-cabang ilmu sosial dan ilmu lainnya serta kemudian diolah berdasarkan prinsip pendidikan dan didaktik untuk menjadikan program pengajaran pada tingkat persekolahan. Sejalan dengan pedapat tersebut Sapriya (2014:7-12) menjelaskan IPS sebagai mata pelajaran seleksi dan integrasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan disiplin ilmu lain yang relevan, dikemas secara psikologis, ilmiah, pedagogis, dan sosial-kultural untuk tujuan pendidikan.

Peraturan Pemerintah No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk tingkat SD/MI menyebutkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu

mata pelajaran yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Menurut Gunawan (2013:48) menjelaskan Ilmu sosial adalah suatu bahan kajian yang terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi, dan modifikasi yang diorganisasikan dari konsep-konsep dan keterampilan sejarah, geografi, sosiologi, antropologi, dan ekonomi.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa IPS merupakan suatu mata pelajaran yang membahas tentang manusia dan masalah-masalah sosial sebagai hasil integrasi dari beberapa disiplin ilmu-ilmu sosial yang diajarkan secara terpadu. Materi IPS mengacu kepada ilmu-ilmu sosial, artinya konsep, teori, dan prinsip yang diterapkan pada IPS adalah konsep, teori, dan prinsip yang berlaku pada ilmu-ilmu sosial.

2.1.2.2 Karakteristik IPS

Karakteristik mata pelajaran IPS berbeda dengan disiplin ilmu lain yang bersifat monolitik. Karakteristik IPS dilihat dari materi dan strategi penyampaianya menurut Hidayati (2008:1-26) adalah sebagai berikut :

a. Materi IPS

Mempelajari IPS pada hakikatnya adalah menelaah interaksi antara individu dan masyarakat dengan lingkungan. Terdapat lima macam sumber materi IPS, antara lain:

- 1) Segala sesuatu atau apa saja yang ada dan terjadi di sekitar anak sejak dari keluarga, sekolah, desa, kecamatan, sampai lingkungan yang luas, seperti negara dan dunia dengan berbagai permasalahannya.
- 2) Kegiatan manusia, misalnya: mata pencaharian, pendidikan, keagamaan, produksi, komunikasi, dan transportasi.
- 3) Lingkungan geografi dan budaya, meliputi segala aspek geografi dan antropologi yang terdapat sejak dari lingkungan anak yang terdekat sampai yang terjauh.
- 4) Kehidupan masa lampau, perkembangan kehidupan manusia, sejarah yang dimulai dari sejarah lingkungan yang terdekat sampai yang terjauh, tentang tokoh-tokoh dan kejadian-kejadian yang besar.
- 5) Anak sebagai sumber materi, meliputi berbagai segi, dari makanan, pakaian, permainan, dan keluarga.

Dengan demikian, masyarakat dan lingkungannya selain menjadi sumber materi IPS sekaligus menjadi sebagai laboratoriumnya.

b. Strategi penyampaian pengajaran IPS

Menurut Mukminan (dalam Hidayati 2008:1-27), strategi penyampaian pengajaran IPS sebagian besar didasarkan pada suatu tradisi, yaitu materi disusun dalam urutan: anak (diri sendiri), keluarga, masyarakat atau tetangga, kota, region, negara, dan dunia.

Tipe kurikulum tersebut didasarkan pada asumsi bahwa anak pertama-tama dikenalkan atau perlu memperoleh konsep yang berhubungan dengan lingkungan

terdekat atau diri sendiri. Selanjutnya secara bertahap dan sistematis bergerak ke arah yang lebih luas, yaitu dunia.

2.1.2.3 Tujuan Pendidikan IPS

Taneo dkk (2010:1.27) menjelaskan bahwa tujuan utama pengajaran IPS adalah untuk memperkaya dan mengembangkan kehidupan peserta didik dengan mengembangkan kemampuan dalam lingkungannya dan melatih peserta didik untuk menempatkan dirinya dalam masyarakat yang demokratis, serta menjadikan negaranya sebagai tempat hidup yang lebih baik.

Secara keseluruhan tujuan pendidikan IPS di SD adalah sebagai berikut.

- 1) Membekali peserta didik dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupannya kelak di masyarakat.
- 2) Membekali peserta didik dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan di masyarakat.
- 3) Membekali peserta didik dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan berbagai bidang keilmuan serta bidang keahlian.
- 4) Membekali peserta didik dengan kesadaran, sikap mental yang positif dan keterampilan terhadap pemanfaatan lingkungan hidup yang menjadi bagian dari kehidupan tersebut.
- 5) Membekali peserta didik dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan, masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi (dalam Gunawan, 2013:52).

Tujuan mata pelajaran IPS berdasarkan BSNP (2006: 175) adalah agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai sosial dan kemanusiaan.
- 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

2.1.2.4 Ruang lingkup Pendidikan IPS

Menurut Taneo dkk (2010: 1.36-1.40) ruang lingkup IPS adalah menyangkut kehidupan manusia di masyarakat atau manusia dalam konteks sosial. Ruang lingkup IPS ditinjau dari aspek-aspeknya, meliputi: ekonomi, hubungan sosial, budaya, sejarah, geografi, psikologi sosial, dan aspek politik. Sedangkan apabila ditinjau dari ruang lingkup kelompoknya, meliputi: keluarga, rukun tetangga, rukun kampung, warga desa, organisasi masyarakat, sampai ke tingkat bangsa. Ditinjau dari ruangnya, meliputi: tingkat lokal, regional dan tingkat global. Sedangkan dari proses interaksi sosialnya, meliputi: interaksi dalam bidang kebudayaan, politik, dan ekonomi.

Ruang lingkup mata pelajaran IPS menurut BSNP (2006: 176) meliputi aspek-aspek sebagai berikut: (1) manusia, tempat, dan lingkungan; (2) waktu, keberlanjutan, dan perubahan; (3) sistem sosial dan budaya; (4) perilaku ekonomi dan kesejahteraan.

2.1.2.5 Media dalam Pembelajaran IPS

Dalam rangka untuk memperlancar proses pembelajaran agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai secara maksimal guru perlu memanfaatkan media pembelajaran. media pembelajaran yang dimaksud adalah alat-alat bantu yang digunakan oleh guru untuk membantu memperjelas materi pelajaran yang disampaikan kepada peserta didik dan mencegah terjadinya verbalisme pada diri peserta didik (Usman, 2011:31). Pemilihan media pembelajaran juga harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, materi pembelajaran yang akan disampaikan, strategi pembelajaran yang digunakan, dan kondisi kelas (Suyanto dan Jihad, 2013:110).

Menurut Hidayati (2008:7-9), terdapat berbagai media dalam pembelajaran IPS, antara lain:

1. Media yang tidak diproyeksikan
 - a) Gambar diam

Gambar diam merupakan gambar fotografik yang menggambarkan lokasi atau tempat, benda-benda, serta objek-objek tertentu. Gambar diam yang sering digunakan dalam pembelajaran IPS adalah peta, gambar objek tertentu. Contoh gambar diam yaitu: gunung, pegunungan, lereng, lembah, serta benda bersejarah.

- b) Bahan-bahan grafis

Bahan-bahan grafis adalah bahan-bahan non fotografik dan bersifat dua dimensi yang dirancang terutama untuk mengkomunikasikan suatu pesan kepada peserta didik. Bahan grafis umumnya memuat lambang-lambang verbal dan

tanda-tanda visual secara simbolis. Contoh bahan grafis yaitu: grafik, diagram, *chart*, sketsa, poster, kartun, dan komik.

c) Model dan realita

Model adalah media yang menyerupai benda yang sebenarnya dan bersifat tiga dimensi. Dengan model, peserta didik mendapatkan pengertian konkrit mengenai objek sebenarnya yang sudah disederhanakan. Contoh model dalam pembelajaran IPS yaitu: model gunung berapi yang dibuat dari tanah liat, tiruan rumah, model candi, model tiruan bumi, dan sebagainya.

2. Media yang diproyeksikan

a) Media proyeksi yang tidak bergerak, misalnya: *slide*, *film strip* (film rangkai), *Overhead Projector (OHP)*.

b) Media proyeksi yang bergerak, misalnya: film, televisi, *video tape recorder*.

3. Media audio

a) Radio pendidikan

Melalui radio pendidikan, orang dapat menyampaikan ide-ide baru, kejadian, serta peristiwa penting dalam dunia pendidikan.

b) Rekaman pendidikan

Melalui rekaman pendidikan, dapat direkam kejadian-kejadian penting seperti: pidato, ceramah, hasil wawancara, serta diskusi.

4. Sistem multimedia

Sistem multimedia adalah kombinasi dari media dasar audio visual dan visual yang dipergunakan untuk tujuan pembelajaran. Bentuk sistem multimedia yang

sering digunakan dalam pembelajaran IPS adalah kombinasi *slide* suara, kombinasi sistem audio kaset, dan sebagainya.

2.1.2.6 Pembelajaran IPS di SD

Dalam pembelajaran terdapat beberapa pendapat yang melandasi aktivitas dan prosesnya. Robert M. Gagne dan Leslie J. Briggs mengemukakan beberapa pendapat yang melandasi proses pembelajaran. Pertama, pembelajaran bertujuan memberikan bantuan agar belajar peserta didik menjadi efektif dan efisien. Jadi, guru hanyalah pemberi bantuan dan bukan penentu keberhasilan atau kegagalan belajar peserta didik. Kedua, pembelajaran bersifat terprogram. Pembelajaran dirancang untuk tujuan jangka pendek, menengah atau pun jangka panjang. Ketiga, pembelajaran dirancang melalui pendekatan sistem. Keempat, pembelajaran yang dirancang harus sesuai berdasarkan pendekatan sistem. Kelima, pembelajaran dirancang berdasarkan pengetahuan tentang teori belajar (dalam Gunawan, 2013:73).

Pembelajaran IPS yang berlandaskan pendekatan sistem berorientasi pada pencapaian tujuan belajar. Pembelajaran IPS merupakan kegiatan mengubah karakteristik peserta didik sebelum belajar IPS (input) menjadi siswa yang memiliki karakteristik yang diinginkan (output). Selain itu, dalam pembelajaran IPS perlu adanya strategi, dalam garis besarnya strategi pembelajaran, dikelompokkan menjadi tiga. Pertama, strategi pra pembelajaran. Dalam strategi pra pembelajaran, rancangan pembelajaran disiapkan oleh guru sebelum pembelajaran di kelas dilakukan, kemudian sosialisasi rancangan pembelajaran yang telah disiapkan guru pada peserta didik, terakhir guru memberitahukan

tugas-tugas belajar yang harus dilakukan peserta didik dan pemberian motivasi belajar. Kedua, strategi dalam pembelajaran. Strategi dalam pembelajaran dikelompokkan menjadi tiga yaitu strategi pengorganisasian materi ajar, strategi penyampaian materi ajar, kemudian hasil pembelajaran akan ditentukan oleh kondisi pembelajaran yang meliputi peserta didik dan bidang studi dan metode pembelajaran yang digunakan. Selain itu alat peraga juga perlu digunakan untuk guru IPS agar kegiatan pembelajaran peserta didik menjadi lebih efektif. Ketiga, strategi tindak lanjut yakni berupa tindakan evaluasi pembelajaran IPS, pengayaan dan revisi (Gunawan, 2013: 73-80).

2.1.3 Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

2.1.3.1 Pengertian KTSP

KTSP merupakan singkatan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, yang dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi sekolah/daerah, karakteristik sekolah/daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan karakteristik peserta didik (Mulyasa, 2012:8).

KTSP menekankan aspek kompetensi yang diharapkan akan menghasilkan lulusan yang lebih baik dan siap menghadapi di masyarakat. KTSP ingin menguatkan diri pada pengembangan seluruh kompetensi peserta didik, peserta didik dibantu agar kompetensinya muncul dan berkembang secara maksimal. Menurut Muslich (2012:12) menyebutkan KTSP memiliki empat komponen yaitu (1) tujuan tingkat satuan pendidikan, (2) struktur dan muatan KTSP, (3) kalender pendidikan, dan (4) silabus dan Rencana Pelaksanaan Pengajaran (RPP).

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dilandasi oleh undang-undang dan peraturan pemerintah sebagai berikut.

- 1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas
- 2) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- 3) Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi
- 4) Permendiknas No. 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan
- 5) Permendiknas No.24 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan permendiknas no. 22, dan 23.

Secara umum tujuan diterapkannya KTSP adalah untuk memandirikan dan memberdayakan satuan pendidikan melalui pemberian wewenang (otonomi) kepada lembaga pendidikan dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif dalam pengembangan kurikulum. Sedangkan secara khusus tujuan KTSP adalah :

- 1) Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengembangkan kurikulum, mengelola dan memberdayakan sumber daya yang tersedia.
- 2) Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam mengembangkan kurikulum melalui pengambilan keputusan bersama.
- 3) Meningkatkan kompetensi yang sehat antar satuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang akan dicapai.

2.1.3.2 Karakteristik KTSP

Karakteristik KTSP bisa diketahui antara lain dari bagaimana sekolah dan satuan pendidikan dapat mengoptimalkan kinerja, proses pembelajaran, pengelolaan sumber belajar, profesionalisme tenaga kependidikan, serta sistem penilaian.

Menurut Kunandar (2011:121) menjelaskan ada beberapa alasan mengapa KTSP menjadi pilihan dalam upaya perbaikan kondisi pendidikan di tanah air, antara lain : (1) potensi peserta didik itu berbeda-beda dan potensi tersebut akan berkembang jika stimulusnya tepat; (2) mutu hasil pendidikan yang masih rendah serta mengabaikan aspek-aspek moral, akhlak, budi pekerti, seni dan olahraga, serta life skill; (3) persaingan global sehingga menyebabkan peserta didik yang mampu akan berhasil dan yang kurang mampu akan gagal; (4) persaingan pada kemampuan SDM produk lembaga pendidikan, serta (5) persaingan terjadi pada lembaga pendidikan sehingga perlu rumusan yang jelas mengenai standar kompetensi lulusan, yang selanjutnya standar kompetensi mata pelajaran perlu dijabarkan menjadi sejumlah kompetensi dasar.

2.1.3.3 Prinsip-prinsip Pengembangan KTSP

Prinsip-prinsip pengembangan KTSP menurut Mulyasa (2012:151-153) antara lain: (a) berpusat pada potensi, perkembangan, serta kebutuhan peserta didik dan lingkungannya, (b) beragam dan terpadu, (c) tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, (d) relevan dengan kebutuhan, (e) menyeluruh dan berkesinambungan, (f) belajar sepanjang hayat, dan (g) seimbang antara kepentingan global, nasional, dan lokal.

2.1.4 Hakikat Guru

Dalam dunia pendidikan guru merupakan faktor penting dan utama, karena guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik, terutama di sekolah. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa pada setiap diri guru terletak tanggung jawab untuk membawa peserta didiknya ke arah kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Dalam rangka itu guru tidak semata-mata sebagai “pendidik” yang *transfer of knowledge*, tapi juga seorang “pendidik” yang *transfer of values* dan sekaligus sebagai “pembimbing” yang memberikan pengarahan dan menuntun peserta didik dalam belajar.

UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, yang disebut guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Guru merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapat perhatian sentral, pertama, dan utama. Guru memegang peran utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah. Guru juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik terutama dalam kaitannya dengan proses pembelajaran.

Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas (Mulyasa, 2013:5).

Dalam UU No 14 Tahun 2005 Pasal 2 tentang guru dan dosen, guru dikatakan sebagai tenaga profesional yang mengandung arti bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikasi pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu.

Demikian, dapat disimpulkan bahwa guru adalah pendidik dan pengajar peserta didik, guru diibaratkan seperti orang tua kedua yang mengajarkan berbagai macam hal yang baru dan sebagai fasilitator anak supaya dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal.

2.1.5 Peranan Guru

Sebagai pengajar, guru dituntut mempunyai kewenangan mengajar berdasarkan kualifikasinya sebagai tenaga pengajar. Setiap guru harus memiliki kemampuan profesional dalam bidang pembelajaran. Menurut Suyanto dan Jihad (2013:2) menjelaskan peran guru dalam melaksanakan pendidikan disekolah sebagai berikut:

- 1) Fasilitator, yang menyediakan kemudahan-kemudahan bagi peserta didik dalam proses pembelajaran;
- 2) Pembimbing, yang membantu peserta didik mengatasi kesulitan pada proses pembelajaran;
- 3) Penyedia lingkungan, yang berupaya menciptakan lingkungan belajar yang menantang bagi peserta didik agar mereka melakukan kegiatan belajar dengan bersemangat;

- 4) Model, yang mampu memberikan contoh yang baik kepada peserta didik agar berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku di dunia pendidikan;
- 5) Motivator, yang turut menyebarluaskan usaha-usaha pembaruan kepada masyarakat, khususnya kepada subjek didik, yaitu peserta didik;
- 6) Agen perkembangan kognitif, yang menyebarluaskan ilmu dan teknologi kepada peserta didik dan masyarakat;
- 7) Manajer, yang memimpin kelompok peserta didik dalam kelas sehingga keberhasilan proses belajar mengajar tercapai.

Sesuai dengan pernyataan tersebut, Mulyasa (2013:19) menjelaskan peran dan fungsi guru di sekolah adalah sebagai berikut.

- 1) Sebagai pendidik dan pengajar; bahwa setiap guru harus memiliki kestabilan emosi, ingin memajukan peserta didik, bersikap realitas, jujur dan terbuka, serta peka terhadap perkembangan terutama inovasi pendidikan.
- 2) Sebagai anggota masyarakat; bahwa setiap guru harus pandai bergaul dengan masyarakat.
- 3) Sebagai pemimpin; bahwa setiap guru adalah pemimpin, yang harus memiliki kepribadian, menguasai ilmu kepemimpinan, prinsip hubungan antar manusia, teknik berkomunikasi, serta menguasai berbagai aspek kegiatan organisasi sekolah.
- 4) Sebagai administrator; bahwa setiap guru akan dihadapkan pada berbagai tugas administrasi yang harus dikerjakan di sekolah, sehingga harus memiliki pribadi yang jujur, teliti, rajin, serta memahami strategi dan manajemen pendidikan.

- 5) Sebagai pengelola pembelajaran; bahwa setiap guru harus mampu dan menguasai berbagai metode pembelajaran dan memahami situasi pembelajaran didalam maupun diluar kelas.

Demikian, dapat disimpulkan bahwa peran dalam pembelajaran adalah sebagai fasilitator, pembimbing, penyedia lingkungan belajar, motivator, agen perkembangan kognitif, pendidik dan pengajar, anggota masyarakat, pemimpin, administrator, dan pengelola pembelajaran.

2.1.6 Guru yang Profesional

Profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Sedangkan profesi adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian tertentu, artinya suatu pekerjaan atau jabatan yang disebut profesi tidak dapat dipegang oleh sembarang orang, tetapi memerlukan persiapan melalui pendidikan dan pelatihan secara khusus.

UU No 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen yang disebut profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Menurut Suyanto dan Jihad (2013:5) semua orang mungkin bisa menjadi guru. Tetapi, menjadi guru yang memiliki keahlian dalam mendidik perlu pendidikan, pelatihan, dan jam terbang yang memadai. Dalam konteks tersebut, menjadi guru profesional setidaknya memiliki standar minimal, yaitu:

- 1) Memiliki kemampuan intelektual yang baik;
- 2) Memiliki kemampuan memahami visi dan misi pendidikan nasional;
- 3) Memiliki keahlian mentranfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik secara efektif;
- 4) Memahami konsep perkembangan psikologi anak;
- 5) Memiliki kemampuan mengorganisasi proses belajar;
- 6) Memiliki kreatifitas dan seni mendidik.

Sependapat dengan pernyataan tersebut, Mulyasa (2013:11) untuk menjadi profesional, seorang guru dituntut memiliki minimal lima hal sebagai berikut.

- 1) Mempunyai komitmen pada peserta didik dan proses belajarnya;
- 2) Menguasai secara mendalam bahan/mata pelajaran yang diajarkan serta cara mengajarnya kepada peserta didik;
- 3) Bertanggung jawab memantau hasil belajar peserta didik melalui berbagai cara evaluasi;
- 4) Mampu berpikir sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar dari pengalamannya;
- 5) Seyogyanya merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya.

Guru khususnya disini adalah guru sekolah dasar mempunyai tanggung jawab besar untuk meletakkan dasar-dasar ilmu pengetahuan, menumbuhkan sikap terhadap peserta didik, melalui kegiatan mengajarnya mampu mengilhami peserta didiknya. Dengan demikian, peserta didik akan dapat menemukan gagasan-gagasan besar maupun keinginan besar untuk berkembang. Guru yang

kreatif tidak akan kesulitan untuk mendorong peserta didiknya, bukan semata-mata mendapatkan nilai baik tetapi mampu menambah sikap-sikap positif dalam memahami perkembangan ilmu pengetahuan di dalam kehidupan.

2.1.7 Kompetensi Guru

2.1.7.1 Pengertian Kompetensi

Dalam UU No 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, dijelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi pada dasarnya merupakan deskripsi tentang apa yang dapat dilakukan seseorang dalam bekerja, serta apa wujud dari pekerjaan tersebut yang dapat terlihat. Untuk dapat melakukan suatu pekerjaan, seseorang harus memiliki kemampuan dalam bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan yang relevan dengan bidang pekerjaannya (Suyanto dan Jihad, 2013:39).

Sesuai dengan pernyataan tersebut, Mulyasa (2013:26) menjelaskan bahwa kompetensi merupakan komponen utama dari standar profesi di samping kode etik sebagai regulasi perilaku profesi yang ditetapkan dalam prosedur dan sistem pengawasan tertentu. Kompetensi diartikan dan dimaknai sebagai perangkat perilaku efektif yang terkait dengan eksplorasi dan investigasi, menganalisis dan memikirkan, serta memberi perhatian, dan mempersepsi yang mengarahkan seseorang menemukan cara-cara untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Kompetensi bukanlah suatu titik akhir dari suatu upaya melainkan suatu proses yang berkembang dan belajar sepanjang hayat (*lifelong learning process*).

Secara garis besar kompetensi guru dapat diartikan sebagai gambaran kemampuan dan penguasaan secara mendalam untuk memenuhi tuntutan, peraturan, dan kode etik profesi guru yang didukung dengan keterampilan, kemampuan, dan keahlian khusus yang diperlukan untuk melaksanakan tugas profesional guru. Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme (Mulyasa, 2013:26).

Sependapat dengan pernyataan tersebut, Kunandar (2011:55) menyatakan bahwa kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif yang meliputi kompetensi intelektual, kompetensi fisik, kompetensi pribadi, dan kompetensi sosial.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan, kompetensi guru menunjuk kepada *performance* dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu di dalam pelaksanaan tugas-tugas pendidikan. Dikatakan rasional karena memiliki arah dan tujuan, sedangkan *performance* merupakan perilaku nyata dalam arti tidak hanya dapat diamati, tetapi mencakup sesuatu yang tidak kasat mata.

2.1.7.2 Macam-Macam Kompetensi Guru

Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 pasal 28, Ayat 3 tentang Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan secara tegas dinyatakan bahwa ada empat kompetensi yang harus dimiliki guru sebagai agen pembelajaran. Keempat kompetensi itu adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

1) Kompetensi Pedagogik

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.

Lebih lanjut menurut Sudarwan Damin (2013:22) mengemukakan bahwa kompetensi pedagogik terdiri dari lima subkompetensi yang meliputi : (a) memahami peserta didik secara mendalam, (b) merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran, (c) melaksanakan pembelajaran, (d) merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran dan (e) mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya.

Sependapat dengan pernyataan tersebut, Suyanto dan Jihad (2013:41) menyatakan kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh seorang guru meliputi pemahaman guru terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan

pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Sedangkan menurut Kunandar (2011:76) kompetensi pedagogik guru meliputi memahami peserta didik secara mendalam, merancang pembelajaran termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran, dan mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya.

Dari uraian pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kompetensi awal yang harus dimiliki oleh seorang guru karena kompetensi pedagogik memberikan gambaran tentang bagaimana seorang guru harus berbuat atau bersikap dalam melakukan proses pembelajaran di kelas. Guru dituntut selain memiliki kompetensi mengajar dalam bidang tugas masing-masing, guru juga harus terampil dalam melaksanakan tugas kesehariannya. Pertimbangan itu yang menuntut guru memiliki wawasan, kemampuan, kebiasaan, dan keterampilan dalam mengolah dan menggunakan materi pelajaran sebagai alat pendidikan.

2) Kompetensi Kepribadian

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Menurut Kunandar (2011:75-76) mengemukakan kompetensi kepribadian meliputi kepribadian yang mantap dan stabil, kepribadian yang dewasa, kepribadian yang arif, kepribadian

yang berwibawa, dan berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan. Kompetensi kepribadian bagi guru merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap dan stabil, kepribadian yang dewasa, kepribadian yang arif, akhlak mulia dan dapat menjadi teladan, dan kepribadian yang berwibawa (Suyanto dan Jihad , 2013:42). Sependapat dengan pernyataan tersebut, Mulyasa (2013:121-131) kompetensi kepribadian terdiri dari kepribadian yang mantap stabil dan dewasa, disiplin arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

Demikian, dari uraian tersebut dapat disimpulkan setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, bahkan kompetensi ini akan melandasi kompetensi-kompetensi lainnya. Dalam hal ini guru tidak hanya dituntut untuk mampu memaknai pembelajaran, tetapi dan yang paling penting bagaimana dia menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik. Untuk kepentingan tersebut seorang guru harus memiliki kompetensi kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

3) Kompetensi Sosial

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir d dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Menurut Suyanto dan Jihad (2013: 42-43) kompetensi sosial merupakan kemampuan yang harus dimiliki guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Guru adalah makhluk sosial, yang dalam kehidupannya tidak dapat terlepas dari kehidupan sosial masyarakat dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki kompetensi sosial yang memadai, terutama dalam kaitannya dengan pendidikan, yang tidak terbatas pada pembelajaran di sekolah tetapi juga pada pendidikan yang terjadi dan berlangsung di masyarakat. Kompetensi sosial dibutuhkan guru untuk hidup di tengah masyarakat dan sekolah khususnya. Kompetensi sosial guru merupakan panutan dan aturan yang perlu dicontoh dalam kehidupan sehari-hari oleh para peserta didik.

4) Kompetensi Profesional

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir c dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

Menurut Suyanto dan Jihad (2013:43) kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang harus dikuasai guru mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menyangkut materi, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuan. Sependapat dengan pernyataan tersebut, Mulyasa

(2013:135) memaparkan ruang lingkup kompetensi profesional guru sebagai berikut:

- a. Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologis, sosiologis, dan sebagainya;
- b. Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik;
- c. Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggungjawabnya;
- d. Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi;
- e. Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media dan sumber belajar yang relevan;
- f. Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran;
- g. Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik;
- h. Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik.

Kompetensi profesional di atas merupakan profil kemampuan dasar yang harus dimiliki guru. Kompetensi tersebut dikembangkan berdasarkan pada analisis tugas-tugas yang harus dilakukan oleh guru. Oleh karena itu, kompetensi profesional tersebut secara operasional akan mencerminkan fungsi dan peranan guru dalam proses pembelajaran. Melalui pengembangan kompetensi profesional, diusahakan agar penguasaan akademis dapat terpadu secara serasi dengan kemampuan mengajar. Hal ini perlu karena peranan guru diharapkan mampu mengambil keputusan secara profesional dalam melakukan tugasnya yaitu keputusan yang mengandung wibawa akademis dan praktis secara kependidikan.

Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Tanpa mengesampingkan tiga kompetensi lainnya karena keterbatasan tenaga, waktu, dan biaya dalam penelitian ini yang diteliti hanya kompetensi pedagogik guru dalam mengelola pembelajaran.

2.1.8 Kompetensi Pedagogik Guru

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.

Lebih lanjut menurut Sudarwan Damin (2013:22) mengemukakan bahwa kompetensi pedagogik terdiri dari lima subkompetensi yang meliputi : (a) memahami peserta didik secara mendalam, (b) merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran, (c) melaksanakan pembelajaran, (d) merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran dan (e) mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya.

Sependapat dengan pernyataan tersebut, Suyanto dan Jihad (2013:41) kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh seorang guru meliputi pemahaman guru terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan

pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Sedangkan menurut Kunandar (2011:76) kompetensi pedagogik guru meliputi memahami peserta didik secara mendalam, merancang pembelajaran termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran, dan mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya.

Dari uraian pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kompetensi awal yang harus dimiliki oleh seorang guru karena kompetensi pedagogik memberikan gambaran tentang bagaimana seorang guru harus berbuat atau bersikap dalam melakukan proses pembelajaran di kelas. Guru dituntut selain memiliki kompetensi mengajar dalam bidang tugas masing-masing, guru juga harus terampil dalam melaksanakan tugas kesehariannya. Pertimbangan itu yang menuntut guru memiliki wawasan, kemampuan, kebiasaan, dan keterampilan dalam mengolah dan menggunakan materi pelajaran sebagai alat pendidikan.

2.1.9 Aspek-Aspek Kompetensi Pedagogik

Ada beberapa aspek-aspek kompetensi pedagogik yang merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yaitu :

2.1.9.1 Memahami Peserta Didik Secara Mendalam

Pemahaman peserta didik secara mendalam merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru. Menurut Sudarwan Danim

(2013) memahami peserta didik secara mendalam meliputi : (a) memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif; (b) memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian ; (c) mengidentifikasi bekal-ajar awal peserta didik.

Dalam pemahaman terhadap peserta didik ada dua hal yang harus dipahami guru dari peserta didiknya untuk memahami karakteristik peserta didik adalah kecakapan dan kepribadian. Berkaitan dengan kecakapan, ada peserta didik yang cepat dan lambat dalam menerima pelajaran. Dari segi kepribadian akan ditemui kepribadian peserta didik yang unik dan khas (Barnawi dan Arifin, 2012:125). Menghadapi peserta didik yang memiliki kecepatan belajar dan mempunyai kepribadian yang baik guru mungkin tidak akan menemui kesulitan. Namun, apabila sebaliknya guru menghadapi peserta didik yang lambat belajar dan mempunyai kepribadian kurang baik, hal yang harus dilakukan guru yaitu memahami sosio-psikologis peserta didik sehingga akan dapat mengetahui masalah yang dihadapi peserta didik lambat dalam belajar, selanjutnya melakukan bimbingan dan penanganan agar peserta didik tersebut dapat mengembangkan pribadinya secara optimal. Sedangkan menurut pendapat Mulyasa (2013:79) ada empat hal yang harus dipahami guru dari peserta didiknya, yaitu :

- a. Tingkat Kecerdasan
- b. Kreativitas
- c. Kondisi Fisik
- d. Pertumbuhan dan Perkembangan Kognitif

2.1.9.2 Merancang Pembelajaran Termasuk Memahami Landasan Pendidikan untuk Kepentingan Pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru, yang akan bermuara pada pelaksanaan pembelajaran. Salah satu perencanaan proses pembelajaran dalam KTSP meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyusunan silabus yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar dan penilaian hasil belajar.

Silabus dari segi istilah berarti garis besar, ringkasan, ikhtisar, atau garis-garis besar program pembelajaran. Menurut Kunandar (2011:245) silabus merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang pengembangan kurikulum, yang mencakup kegiatan pembelajaran, pengelolaan kurikulum berbasis sekolah, kurikulum dan hasil belajar, serta penilaian berbasis kelas. Sependapat dengan pernyataan tersebut, Muslich (2012:23) silabus merupakan pejabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Komponen silabus yang dimuat dalam standar nasional pendidikan adalah merupakan konsep dasar silabus dan RPP. Konsep dasar silabus merupakan konsep minimal, artinya konsep ini harus dikembangkan, sehingga memadai sesuai dengan kebutuhan tingkat satuan pendidikan (Mulyasa, 2012:190).

Pada pasal 73 PP No 19 Tahun 2005 menyatakan bahwa badan yang berwenang melakukan pengembangan konsep dasar silabus adalah Badan Standar

Nasional Pendidikan (BSNP). Konsep dasar silabus dikembangkan oleh BSNP dengan lebih terstruktur, dengan memuat sebagai berikut: identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Sependapat dengan pernyataan tersebut, Muslih (2007: 28) mengungkapkan bahwa secara teknis langkah langkah pengembangan silabus meliputi tahapan sebagai berikut: (a) mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar, (b) mengidentifikasi materi pokok, (c) mengembangkan pengalaman belajar, (d) merumuskan indikator keberhasilan belajar, (e) penentuan jenis penilaian, (f) menentukan alokasi waktu, (g) menentukan sumber belajar.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok, kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi, untuk penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar. Dan dalam implementasinya, silabus dijabarkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran, dilaksanakan, dievaluasi dan ditindak lanjuti oleh masing-masing guru.

Muslich (2012:45) mengemukakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rancangan pembelajaran mata pelajaran per unit yang akan diterapkan guru dalam pembelajaran dikelas. Guru harus dapat merencanakan sistem pembelajaran yang memanfaatkan sumber daya yang ada. Semua aktivitas pembelajaran dari awal sampai akhir telah dapat direncanakan secara strategis, termasuk antisipasi masalah yang kemungkinan dapat timbul dari skenario yang direncanakan. Sependapat dengan pernyataan tersebut, Mulyasa (2012:212)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus.

Tujuan rencana pelaksanaan pembelajaran disusun adalah untuk; (1) mempermudah, memperlancar, dan meningkatkan hasil proses belajar mengajar; (2) dengan menyusun rencana pembelajaran secara profesional, sistematis, dan berdaya guna, maka guru akan mampu melihat, mengamati, menganalisis, dan memprediksi program pembelajaran sebagai kerangka kerja yang logis dan terencana. Sementara itu fungsi rencana pembelajaran adalah sebagai acuan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran agar lebih terarah dan berjalan secara efektif dan efisien (Kunandar , 2011:264).

Secara teknis, menurut Muslich (2014:53) rencana pembelajaran minimal mencakup komponen-komponen berikut; standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pencapaian hasil belajar, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, pendekatan dan metode pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, alat dan sumber belajar, dan evaluasi pembelajaran. RPP disusun oleh guru, dan langkah-langkah yang dilakukan guru dalam penyusunan RPP menurut Muslich (2012:46) adalah sebagai berikut: (a) ambil satu unit pembelajaran yang akan diterapkan dalam pembelajaran, (b) tulis standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat dalam unit tersebut, (c) tentukan indikator untuk mencapai kompetensi dasar tersebut, (d) tentukan aloksi waktu yang diperlukan untuk mencapai indikator tersebut, (e) rumuskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut, (f) pilihlah metode pembelajaran yang dapat

mendukung sifat materi dan tujuan pembelajaran, (g) Susunlah langkah-langkah kegiatan pembelajaran pada setiap satuan rumusan tujuan pembelajaran, yang bisa dikelompokkan menjadi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup, (h) Jika alokasi waktu untuk mencapai kompetensi dasar lebih dari dua jam pembelajaran, bagilah langkah-langkah pembelajaran menjadi lebih dari satu pertemuan, (i) sebutkan sumber atau media belajar yang akan digunakan dalam pembelajaran secara konkret dan untuk setiap bagian atau unit pertemuan, (j) tentukan teknik penilaian, bentuk dan contoh instrumen penilaian yang akan digunakan untuk mengukur ketercapaian kompetensi dasar atau tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa untuk mengembangkan RPP, guru harus melalui langkah-langkah penyusunan RPP dengan sistemik dan sistematis, agar menghasilkan RPP yang utuh dan menyeluruh, dan RPP yang disusun harus memenuhi komponen-komponen RPP dengan lengkap.

2.1.9.3 Melaksanakan Pembelajaran

Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005 yang mengenai Standar Nasional Pendidikan pasal 19, telah dinyatakan bahwa: dalam proses pembelajaran pada satuan pendidikannya diselenggarakan secara menyenangkan, menantang, inspiratif, interaktif, memotivasi para peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi kreativitas, praksa, dan kemandirian sesuai dengan bakat-bakat, perkembangan fisik dan minat serta psikologis terhadap peserta didik. Setiap satuan dalam pendidikan harus melakukan perencanaan proses di dalam pembelajarannya, pelaksanaan proses pembelajaran ini, dalam

kriteria penilaian hasil pembelajaran dan pengawasan proses pembelajaran karena untuk terlaksananya proses dalam pembelajaran yang efektif & efisien tentunya.

Dipertegas dengan Peraturan Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 41 tahun 2007 yang mengenai tentang Standar Proses bahwa dalam standar proses bagi satuan pendidikan dasar harus mencakup perencanaan proses bagi pembelajaran, pelaksanaan proses bagi pembelajaran. pelaksanaan dalam proses pembelajaran ini terdiri dari: Pertama, kegiatan pendahuluan dalam kegiatan ini pendahuluan merupakan kegiatan awal di dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan bagi membangkitkan motivasi para peserta didik dan menfokuskan perhatian para peserta didik untuk berpartisipasi aktif ke dalam proses pembelajarannya. Dalam kegiatan pendahuluan guru, harus bisa menyiapkan para peserta didik secara psikis maupun fisiknya bagi mengikuti proses pembelajaran, mengkondisikan para peserta didik tentang apa yang akan dipelajari, dan bagaimana mempelajarinya, apa juga yang akan didapatkannya sebagai hasil dari belajar yang mereka akan ikuti. Kedua, kegiatan inti dalam kegiatan inti ini merupakan proses pembelajaran bagi mencapai kompetensi dasar yang dilakukan secara menyenangkan, inspiratif, interaktif, menantang, maupun yang memotivasi para peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi kreativitas, prakarsa, dan kemandirian sesuai dengan bakat-bakat, perkembangan fisik dan minat serta psikologis terhadap peserta didik. Di dalam kegiatan inti pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik para peserta didik dan materi-materi pembelajaran, yang bisa meliputi proses elaborasi, eksplorasi, &

konfirmasi. Dalam proses pembelajaran guru hendaknya menerapkan delapan keterampilan mengajar yaitu : (1) keterampilan bertanya; (2) keterampilan memberi penguatan; (3) keterampilan mengadakan variasi; (4) keterampilan menjelaskan; (5) keterampilan membuka dan menutup pelajaran; (6) keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil; (7) keterampilan mengelola kelas; (8) keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan (Usman, 2011:74).

Menurut Mulyasa (2012:255-256) Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya. Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik.

2.1.9.4 Merancang dan Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan salah satu rangkaian kegiatan dalam meningkatkan kualitas, kinerja, atau produktivitas suatu lembaga dalam melaksanakan programnya. Menurut Kunandar (2011:383) evaluasi pembelajaran adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai keberhasilan belajar peserta didik setelah ia mengalami proses belajar selama satu periode tertentu. Evaluasi bukan hanya menilai suatu aktivitas secara spontan dan insidental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu secara terencana, sistematis, dan terarah berdasarkan atas tujuan yang jelas.

Alasan perlu dilakukan evaluasi hasil belajar adalah; (1) dengan evaluasi hasil belajar dapat diketahui apakah tujuan pendidikan sudah tercapai dengan baik

dan untuk memperbaiki serta mengarahkan pelaksanaan proses pembelajaran; (2) kegiatan mengevaluasi terhadap hasil belajar merupakan salah satu ciri dari pendidik yang profesional; (3) bila dilihat dari pendekatan kelembagaan, kegiatan pendidikan adalah meliputi *planning, programming, organizing, actuating, controlling, dan evaluating*. Menurut Mulyasa (2013:108-111) penilaian hasil belajar dalam KTSP dapat dilakukan dengan penilaian kelas, tes kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi, benchmarking, dan penilaian program. Hal tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Penilaian Kelas

Penilaian kelas adalah suatu bentuk kegiatan guru yang terkait dengan pengambilan keputusan tentang pencapaian hasil belajar peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran tertentu. Penilaian kelas merupakan suatu proses yang dilakukan melalui langkah-langkah perencanaan, pengumpulan informasi, melalui sejumlah bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar peserta didik, pelaporan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik. Penilaian kelas dilaksanakan melalui berbagai cara, seperti tes tertulis (*paper and pencil test*), penilaian hasil kerja peserta didik (*portofolio*), penilaian produk, penilaian proyek, penilaian unjuk kerja (*performance*) peserta didik.

Penilaian kelas dilakukan dengan ulangan harian, ulangan umum, dan ujian akhir. Ulangan harian dilakukan setiap selesai proses pembelajaran dalam kompetensi dasar tertentu. Ulangan harian terdiri dari seperangkat soal yang harus dijawab para peserta didik, dan tugas-tugas terstruktur yang berkaitan dengan konsep yang sedang dibahas. Ulangan umum dilaksanakan setiap akhir semester,

dengan bahan diujikan sebagai berikut: Ulangan umum semester pertama soalnya diambil dari materi semester pertama kemudian ulangan umum semester kedua soalnya merupakan gabungan dari materi semester pertama dan kedua, dengan penekanan pada materi semester kedua.

Ujian akhir dilakukan pada akhir program pendidikan. Bahan-bahan yang diujikan meliputi seluruh kompetensi dasar yang telah diberikan, dengan penekanan pada kompetensi dasar yang dibahas pada kelas tinggi. Hasil evaluasi ujian akhir ini terutama digunakan untuk menentukan kelulusan bagi setiap peserta didik, dan layak tidaknya untuk melanjutkan pendidikan pada tingkat di atasnya. Penilaian kelas dilakukan oleh guru untuk mengetahui kemajuan dan hasil belajar peserta didik, mendiagnosa kesulitan belajar, memberikan umpan balik untuk perbaikan proses pembelajaran, dan penentuan kenaikan kelas.

b. Tes Kemampuan Dasar

Tes kemampuan dasar dilakukan untuk mengetahui kemampuan membaca, menulis, dan berhitung yang diberlakukan dalam rangka memperbaiki program pembelajaran (program remedial).

c. Penilaian Akhir Satuan Pendidikan dan Sertifikasi

Pada setiap akhir semester dan tahun pelajaran diselenggarakan kegiatan penilaian, guna mendapatkan gambaran secara utuh dan menyeluruh mengenai ketuntasan belajar peserta didik dalam satuan waktu tertentu.

2.1.9.5 Mengembangkan Peserta Didik untuk Mengaktualisasikan Berbagai Potensinya

Pengembangan peserta didik merupakan bagian dari kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh guru. Guru memiliki kemampuan untuk membimbing anak, menciptakan wadah bagi anak untuk mengenali potensinya dan melatih untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki. Menurut Mulyasa (2013: 111) terdapat tiga kegiatan yang harus dilaksanakan guru dalam pengembangan peserta didik sesuai dengan minat dan bakat peserta didik, yaitu: (a) pengayaan dan remedial; (b) bimbingan dan konseling pendidikan; (c) ekstra kulikuler. Namun yang akan dibahas didalam penelitian ini hanya tentang pengayaan dan remedial, dan bimbingan konseling pendidikan.

a. Pengayaan dan remedial.

Program ini merupakan pelengkap dan penjabaran dari program mingguan dan harian. Berdasarkan hasil analisis terhadap kegiatan belajar, dan terhadap tugas-tugas, hasil tes, dan ulangan dapat diperoleh tingkat kemampuan belajar setiap peserta didik. Hasil analisis ini dipandukan dengan catatan-catatan yang ada pada program mingguan dan harian, untuk digunakan sebagai bahan tindak lanjut proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Program ini juga mengidentifikasi materi yang perlu diulang, peserta didik yang wajib mengikuti remedial, dan yang mengikuti program pengayaan. Sekolah perlu memberikan perlakuan khusus terhadap peserta didik yang mendapat kesulitan belajar melalui kegiatan remedial. Peserta didik yang cemerlang diberikan kesempatan untuk tetap mempertahankan kecepatan belajarnya melalui kegiatan pengayaan. Kedua program itu dilakukan

oleh sekolah karena lebih mengetahui dan memahami kemajuan belajar setiap peserta didik.

Dalam program remedial dapat diketahui prinsip-prinsip masalah yang dihadapi peserta didik yaitu; (1) cara belajar peserta didik; (2) kondisi belajar; (3) strategi pembelajaran; (4) hubungan guru dengan peserta didik; (5) pengelolaan kelas, dan (6) bidang studi (Ahmadi dan Supriyono: 156).

b. Bimbingan dan Konseling Pendidikan

Sekolah berkewajiban memberikan bimbingan dan konseling kepada peserta didik yang menyangkut pribadi, sosial, belajar, dan karier. Selain guru pembimbing, mata pelajaran yang memenuhi kriteria pelayanan bimbingan dan karier diperkenankan memfungsikan diri sebagai guru pembimbing. Oleh karena itu, guru mata pelajaran dan wali kelas harus senantiasa berdiskusi dan berkoordinasi dengan guru bimbingan dan konseling secara rutin dan berkesinambungan. Menurut Abu Ahmadi (dalam Soetjipto dan Kosasi, 2009: 66-67) peserta didik yang mengalami kesulitan belajar yang perlu mendapatkan bimbingan dan konseling memiliki gejala sebagai berikut;

- (1) Hasil belajarnya rendah, di bawah rata-rata kelas.
- (2) Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukannya.
- (3) Menunjukkan sikap yang kurang wajar: suka menentang, dusta, tidak mau menyelesaikan tugas-tugas dan sebagainya.
- (4) Menunjukkan tingkah laku yang berlainan seperti suka membolos, suka mengganggu, dan sebagainya.

Dalam kondisi tersebut, maka bimbingan dan konseling dapat memberikan layanan dalam; (1) bimbingan belajar; (2) bimbingan sosial; (3) bimbingan dalam mengatasi masalah-masalah pribadi.

2.2 KAJIAN EMPIRIS

Beberapa hasil penelitian relevan yang mendukung pelaksanaan kompetensi pedagogik dalam pembelajaran antara lain:

Penelitian yang dilakukan oleh Fitri Indriani pada tahun 2015 tentang “Kompetensi Pedagogik Guru dalam Mengelola Pembelajaran IPA di SD dan MI”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru dalam mengelola pembelajaran IPA di SDN Tamansari 1 Kota Yogyakarta sudah baik. Sedangkan kompetensi pedagogik guru dalam mengelola pembelajaran IPA di MIN Kota Yogyakarta II masih rendah. Adapun persamaan dan perbedaannya dapat diketahui sebagai berikut; di kedua sekolah tersebut memiliki semangat mengembangkan pembelajaran demokrasi, berpusat pada peserta didik serta interaktif, namun perbedaannya terdapat pada kompetensi melaksanakan pembelajarannya. Di mana guru di SDN Tamansari 1 Kota Yogyakarta, dalam pembelajaran IPA telah mengembangkan keterampilan proses yang bersifat *minds-on* dan *hands-on* yakni dengan menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik melalui kegiatan eksperimen, demonstrasi dan pengamatan. Sedangkan guru di MIN Kota Yogyakarta dalam melangsungkan pembelajaran IPA bersifat abstrak dan teoritis berupa hafalan konsep (*rote learning*) dan belum mengembangkan keterampilan proses serta nalar peserta didik.

Penelitian yang dilakukan oleh Saryati pada tahun 2014 tentang “Upaya Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar”. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Peningkatan kompetensi pedagogik guru akan menghindarkan kegiatan pembelajaran bersifat monoton, tidak disukai peserta didik dan membuat peserta didik kehilangan minat serta daya serap dan konsentrasi belajarnya sehingga guru memang harus berupaya meningkatkan kompetensi tersebut. dalam bahasan tugas akhir yang berjudul upaya peningkatan kompetensi pedagogik penulis mendapatkan beberapa catatan penting yang harus di laksanakan oleh para guru untuk meningkatkan kompetensi pedagogik, yaitu tujuh aspek kompetensi pedagogik yang harus dikuasai oleh para guru yaitu : mengenal karakteristik peserta didik, menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran, mampu mengembangkan kurikulum, menciptakan kegiatan pembelajaran yang mendidik, mengembangkan potensi peserta didik, melakukan komunikasi dengan peserta didik, menilai dan mengevaluasi pembelajaran. Upaya peningkatan kompetensi guru khususnya kompetensi pedagogik harus dilakukan oleh semua pihak, baik dari guru maupun kepala sekolah. Maka, ada dua upaya peningkatan kompetensi guru yang sangat mempengaruhi satu sama lain, yaitu upaya yang dilakukan guru dan upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah/lembaga pendidikan yang bersangkutan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rokayah pada tahun 2014 tentang “Kompetensi Pedagogik Guru dalam Kegiatan Pembelajaran”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dalam kegiatan pembelajaran, interaksi antara guru dan peserta didik merupakan kegiatan yang dominan. Dalam kegiatan itu, guru tidak

hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga mentransfer nilai-nilai kepada anak didik sebagai subyek yang belajar. Kegiatan itu melibatkan komponen-komponen yang antara satu dengan yang lainnya saling menyesuaikan dan menunjang dalam pencapaian tujuan belajar bagi peserta didik. Dengan demikian, dalam kegiatan pembelajaran, metode bukanlah satu-satunya, tetapi faktor peserta didik, guru, alat, tujuan, dan lingkungan juga turut menentukan interaksi tersebut. Salah satu faktor rendahnya mutu pendidikan di negara kita adalah disebabkan tenaga pendidik yang kurang berkompeten. Sehingga upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sukar untuk di wujudkan dan pada akhirnya kebodohan akan berdampak pada kemiskinan. Untuk itu, maka guru sebagai komponen pendidikan harus menunjukkan kualitasnya sebagai tenaga pendidik yang ahli dibidangnya. Dengan demikian seorang guru dituntut untuk memiliki kompetensi yang unggul dibidangnya, baik itu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial maupun kompetensi profesional harus dimiliki oleh seorang guru selaku tenaga pendidik. Masalah kompetensi pedagogik merupakan salah satu dari kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang pendidikan apapun.

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Fatah Yasin pada tahun 2011 tentang "Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah (Studi Kasus di MIN Malang I)". Hasil penelitian menunjukkan bahwa;

1. Pengembangan kompetensi pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam yang dilakukan di MIN Malang I adalah; (a) Menyusun perencanaan pengembangan yang didasarkan pada evaluasi diri terhadap kemampuan guru. (b) Melaksanakan pengembangan kompetensi pedagogik guru pendidikan agama Islam melalui

berbagai kegiatan pelatihan, wokrshop, seminar, diskusi, lokakarya, mendatangkan ahli, pertemuan rutin antar guru yang berkaitan dengan tema dan aspek pengelolaan pembelajaran, aktif melakukan penelitian PTK guna meningkatkan kualitas pembelajaran dan sekaligus melanjutkan ke jenjang pendidikan ke S-2 (c) Pengembangan kompetensi pedagogik guru pendidikan agama Islam tersebut dilakukan oleh pihak pemerintah, madrasah dan terutama sekali oleh guru yang bersangkutan. 2. Pengembangan kompetensi pedagogik guru pendidikan agama Islam di MIN Malang I telah berimplikasi positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, hal ini ditandai dengan indikator; a. Telah terjadi perbaikan proses pembelajaran sesuai dengan tuntutan dunia pembelajaran modern, b. Telah terjadi perbaikan kinerja guru dalam pembelajaran sehingga berimplikasi pada mutu/prestasi hasil belajar peserta didik, baik akademik maupun non-akademik.

Penelitian yang dilakukan oleh Silvia Permatasari Putri pada tahun 2013 tentang “Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru Sejarah dan Motivasi Belajar Siswa di Kelas X SMAN 13 Surabaya”. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru sejarah berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar. Kompetensi pedagogik guru sejarah memberi pengaruh sebesar 84.9% terhadap motivasi belajar peserta didik. Hal ini berarti peningkatan atau penurunan kompetensi pedagogik seorang guru memberikan pengaruh besar terhadap motivasi belajar peserta didik kelas X SMAN 13 Surabaya. Semakin baik kompetensi pedagogik yang dimiliki guru sejarah maka akan mempengaruhi motivasi belajar peserta didik untuk belajar sejarah.

Penelitian yang dilakukan oleh A.K.Tsafe pada tahun 2012 tentang “Teacher pedagogical knowledge in mathematics: a tool for addressing learning problems”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk pembelajaran matematika yang efektif dalam konteks kompetensi pedagogik guru, guru harus memperhatikan banyak hal dalam pembelajaran, sebagai seorang guru dalam menghadapi situasi pembelajaran agar lebih mudah dipahami peserta didik guru harus berinovasi dengan menggunakan media yang ada dilingkungan sekitar sekolah misalnya batu-batu kecil, selembar kertas, papan tulis, peta, radio, televisi, dan komputer untuk menunjang proses pembelajaran sehingga guru tidak hanya menggunakan model ceramah saja dalam menyampaikan materi. sumber daya tersebut memberikan peserta didik kesempatan untuk menggunakan indra mereka sehingga pada akhir pembelajaran, peserta didik dapat melakukan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan guru dalam perencanaan pembelajaran. Ini adalah salah satu cara untuk mengembangkan kompetensi pedagogik guru dalam pembelajaran matematika, karena pembelajaran matematika berproses dalam suatu tahapan konkret bukan hanya sekadar dengan metode ceramah.

Penelitian yang dilakukan oleh Mardia Hi Rahman pada tahun 2014 tentang “Professional Competence, Pedagogical Competence and the Performance of Junior High School of Science Teacher”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh positif terhadap kinerja guru dengan kompetensi profesional dan pedagogik guru IPA di SMP Ternate. Ini berarti jika kompetensi pedagogik guru tinggi akan meningkatkan kinerja guru dikelas. Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kompetensi profesional dan pedagogik guru adalah

melalui pelatihan yang berkaitan dengan penguasaan materi dalam pembelajaran IPA di SMP secara berkesinambungan. Selain itu, dapat mengoptimalkan peran MGMP sebagai media untuk berkomunikasi antar guru dan juga dapat memperdalam penguasaan materi, memberikan kesempatan kepada guru untuk mengembangkan media pembelajaran yang berbasis teknologi dan juga memberikan kesempatan bagi guru untuk melanjutkan pendidikannya. Sehingga guru terus berupaya untuk mengoptimalkan penguasaan materi dalam pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Penelitian yang dilakukan oleh Akhyak pada tahun 2013 tentang “Implementation of Teachers Pedagogy Competence to Optimizing Learners Development in Public Primary School in Indonesia”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pelaksanaan kompetensi pedagogik guru dalam mengoptimalkan pengembangan peserta didik dan dalam memahami peserta didik di Sekolah Dasar Negeri di Indonesia, guru telah melakukan upaya serius dalam pengembangan peserta didik dalam hal intelektual, emosional dan moral peserta didik.

2.3 KERANGKA BERFIKIR

Dari pengamatan yang telah peneliti lakukan di kelas V pada enam SD Negeri di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang, peneliti melihat bahwa guru belum optimal dalam pelaksanaan kompetensi pedagogik dalam pembelajaran IPS. Penerapan dari kompetensi yang dimiliki oleh guru menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran. Salah satu kompetensi

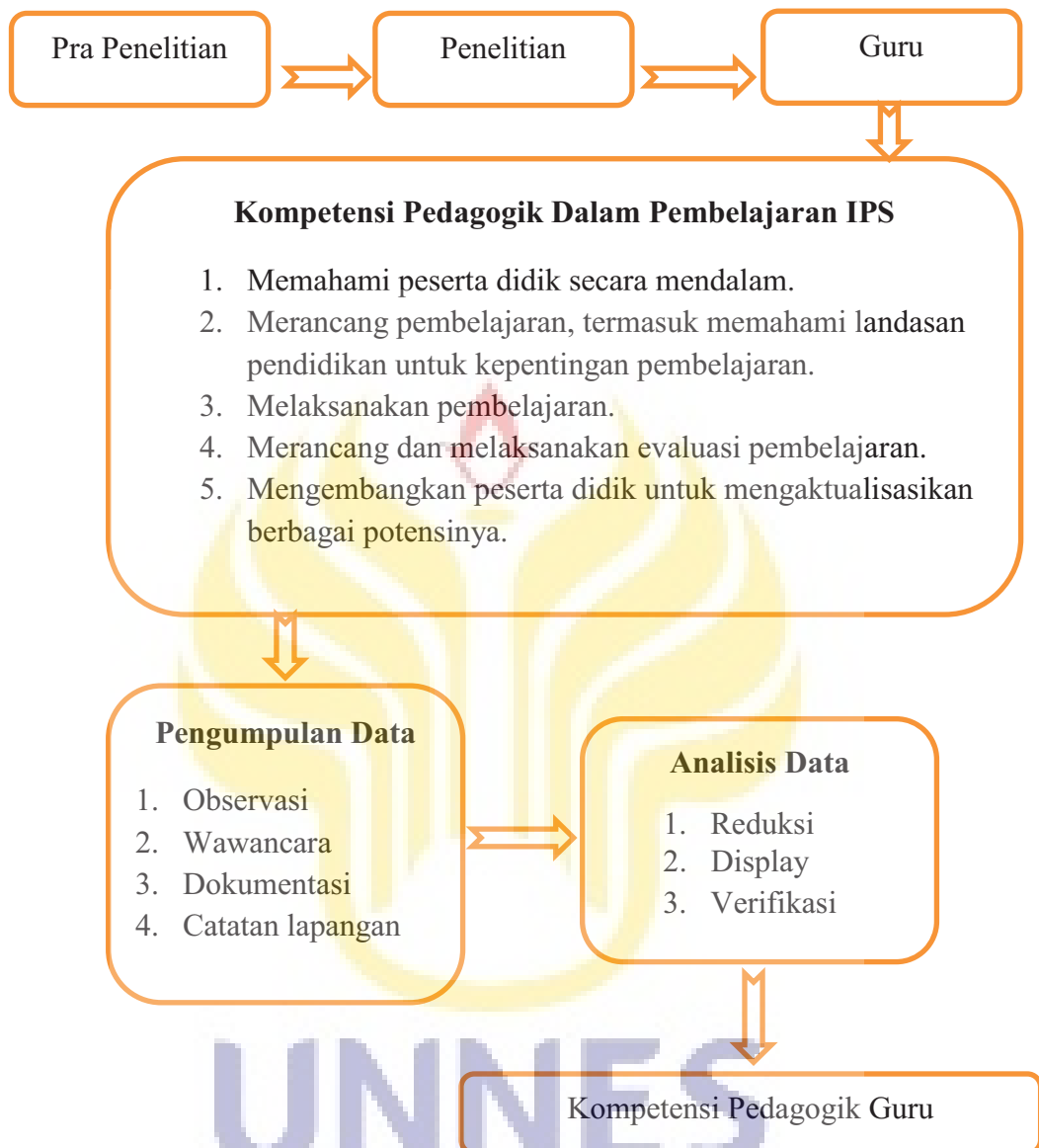
yang sangat berperan dalam kegiatan pembelajaran adalah kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik guru merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.

Data dalam penelitian ini didapat melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, data yang telah diperoleh kemudian direduksi, peneliti membuat rangkuman, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dan membuang yang dianggap tidak perlu. Setelah data direduksi, peneliti melakukan penyajian data atau display data agar data hasil reduksi terorganisasi sehingga mudah dipahami. Kemudian, menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data, yaitu untuk mendapatkan bukti-bukti.

Setelah peneliti membuat kesimpulan berdasarkan bukti-bukti yang relevan, maka dapat diketahui jawaban dari permasalahan yang ada dalam penelitian ini, yaitu pelaksanaan kompetensi pedagogik dalam pembelajaran IPS berbasis KTSP kelas V SD Negeri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Hal ini dapat dilihat dalam kerangka pemikiran secara umum yang digambarkan pada bagan berikut ini:



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



BAB V

PENUTUP

5.1 SIMPULAN

Dari hasil penelitian pelaksanaan kompetensi pedagogik dalam pembelajaran IPS berbasis KTSP kelas V SD Negeri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan kompetensi pedagogik dalam pembelajaran IPS berbasis KTSP SD Negeri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang termasuk dalam kategori baik dengan persentase sebesar 66,67%. Perolehan skor dari tertinggi ke terendah diantaranya adalah SD Negeri Plalangan 01 sebesar 74,54%, SD Negeri Pongangan sebesar 73,63%, SD Negeri Plalangan 02 sebesar 70%, SD Negeri Gunungpati 02 sebesar 68,18%, SD Negeri Gunungpati 03 sebesar 58,18%, dan SD Negeri Jatirejo sebesar 55,45%.
- b. Pelaksanaan kompetensi pedagogik dalam pembelajaran IPS berbasis KTSP kelas V SD Negeri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang pada masing-masing indikator mempunyai kriteria yang berbeda, secara keseluruhan persentase pada indikator pertama (memahami peserta didik secara mendalam) adalah 50% yang tergolong dalam kriteria cukup baik. Pada indikator kedua (merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran) adalah 70,56% yang tergolong dalam kriteria baik. Pada indikator ketiga (melaksanakan pembelajaran) adalah 70% yang tergolong dalam kriteria baik. Pada indikator keempat

(merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran) adalah 73,89% yang tergolong dalam kriteria baik, dan pada indikator kelima (mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya) adalah 61,67% yang tergolong dalam kriteria baik.

- c. Gambaran secara umum pelaksanaan kompetensi pedagogik guru kelas V dalam pembelajaran IPS belum dilaksanakan secara optimal oleh guru, terdapat beberapa aspek yang belum sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 pasal 28, Ayat 3 tentang Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan. Hal ini menunjukkan bahwa guru kurang memahami karakteristik peserta didiknya secara mendalam, sehingga dalam mengajar guru kurang memperhatikan karakteristik perkembangan kognitif dan kepribadian dari masing-masing peserta didik.
- d. Pelaksanaan kompetensi pedagogik dalam pembelajaran IPS berbasis KTSP kelas V SD Negeri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang, guru kelas V mengalami berbagai kendala. Kendala-kendala tersebut yaitu belum optimalnya guru dalam pemahaman karakteristik perkembangan kognitif dan perkembangan kepribadian setiap peserta didik yang mendalam, guru belum menggunakan metode yang bervariasi, sehingga pembelajaran terkesan monoton, dalam pelaksanaan pembelajaran guru belum menggunakan media pembelajaran secara optimal untuk menunjang proses pembelajaran, dikarenakan guru kurang menguasai IT, dan juga kurangnya sarana dan prasarana untuk menunjang pembelajaran IPS.

5.2 SARAN

Dari hasil penelitian pelaksanaan kompetensi pedagogik dalam pembelajaran IPS berbasis KTSP kelas V SD Negeri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang, peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

- a. Guru sebaiknya memperbaiki dan meningkatkan penguasaan dan pelaksanaan kompetensi pedagogik dalam pembelajaran IPS berbasis KTSP kelas V SD Negeri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang, sehingga kendala yang dihadapi oleh peserta didik maupun guru dapat teratasi dengan baik.
- b. Guru dalam memahami peserta didik secara mendalam sebaiknya melakukan pendekatan secara personal maupun klasikal terhadap peserta didik agar guru dapat memahami karakteristik perkembangan kognitif dan perkembangan kepribadian dari peserta didik.
- c. Guru dalam penyampaian materi sebaiknya menggunakan media pembelajaran yang menarik agar pembelajaran tidak monoton, misalnya dengan media pembelajaran berbasis IT.
- d. Dalam peningkatan kualitas pembelajaran di kelas, sarana dan prasarana diharapkan dapat dimanfaatkan secara optimal agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.
- e. Bagi kepala sekolah sebaiknya lebih meningkatkan pengawasan dan bimbingan kepada guru yang kompetensi pedagogiknya masih rendah atau kurang dan agar lebih meningkatkan lagi kompetensi guru yang telah meningkatkan kompetensi yang cukup.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Sa'dun. 2013. *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Akhmadi, Abu dan Widodo Supriyono. 2013. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Akhyak. 2013. *Implementation of Teachers Pedagogy Competence to Optimizing Learners Development in Public Primary School in Indonesia*. International Journal of Education and Research. 1(9): 1-10. Tersedia di [Http://injern.com](http://injern.com) [diakses 13-3-2016].
- Ali, Mohammad. 1982. *Penelitian Kependidikan: Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa
- Arifin, Zaenal. 2014. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aqib, Z. 2013. *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual*. Bandung: Yrama Widya.
- Arifin, Mohammad dan Barnawi. 2012. *Etika dan Profesi Kependidikan*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Balqis, Putri. 2014. *Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada SMPN 3 Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar*. Jurnal Administrasi Pendidikan Universitas Pascasarjana Syiah Kuala, 2(1): 25-38. Tersedia di [Http:// prodipps.unsyiah.ac.id](http://prodipps.unsyiah.ac.id) [diakses 15-2-2016].
- BSNP. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Diakses pada tanggal 15 Februari 2016 pukul 15.27 WIB, dari: http://bsnp-indonesia.org/id/wpcontent/uploads/kompetensi/Panduan_Umum_KTSP.pdf.
- Danim, Sudarwan. 2013. *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Dimiyati. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful. Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunawan, R. 2013. *Pendidikan IPS*. Bandung: Alfabeta.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.

- Hidayati, dkk. 2008. *Pengembangan Pendidikan IPS SD*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional
(https://id.m.wikipedia.org/wiki/teori_perkembangan_kognitif diakses pada tanggal 02 April 2016 pukul 15.45 WIB)
- (<http://www.sekolahdasar.net/2015/11/melihat-nilai-hasil-uji-kompetensi-guru-ukg-2015.html#ixzz4G1xGLLCv> diakses pada 1 Maret 2016 Pukul 16.30 WIB).
- Indriani, Fitri. 2015. *Kompetensi Pedagogik Guru dalam Mengelola Pembelajaran IPA di SD dan MI*. Jurnal Pendidikan Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, 7(1): 17-29. Tersedia di [Http:// journal.iain-samarinda.ac.id](http://journal.iain-samarinda.ac.id) [diakses 15-2-2016].
- Jihad, Asep. dan Suyanto. 2013. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Esensi.
- Kunandar. 2011. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Majid, Abdul. 2013. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Mulyasa, E. 2012. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2013. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Masnur. 2012. *KTSP Dasar Pemahaman dan Pengembangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2014. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nur, Anifah Alfia. 2014. *Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru di SD Yayasan Mutiara Gambut*. Jurnal Administrasi Pendidikan FIP UNP, 2(1): 65-72. Tersedia di [Http://ejournal.unp.ac.id](http://ejournal.unp.ac.id) [diakses 15-2-2016].
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional. 2006. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Diakses pada tanggal 14 Februari 2016 pukul 18.45 WIB, dari: [http://sdm.data.kemdikbud.go.id/SNP/dokumen/ Permendiknas%20No%2022%20Tahun%202006.pdf](http://sdm.data.kemdikbud.go.id/SNP/dokumen/Permendiknas%20No%2022%20Tahun%202006.pdf)

- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. Diakses pada tanggal 15 Februari 2016 pukul 16.15 WIB, dari: http://hukum.unsrat.ac.id/men/mendiknas_16_2007.pdf
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Diakses pada tanggal 15 Februari 2016 pukul 15.31 WIB, dari: <http://sdm.data.kemdikbud.go.id/SNP/dokumen/Permendiknas%20No%2041%20Tahun%202007.pdf>
- Poerwanti, Endang. 2008. *Asesmen Pembelajaran SD*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Putri, Silvia Permatasari. 2013. *Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru Sejarah dan Motivasi Belajar Siswa di Kelas X SMAN 13 Surabaya*. Jurnal Pendidikan Sejarah FIS Universitas Negeri Surabaya. 1(3): 571-578. Tersedia di <Http://ejournal.unesa.ac.id> [diakses 10-3-2016].
- Rahman, Hi Mardia. 2014. *Profesional Competence, Pedagogical Competence and the Performance of Junior High School of Science Teacher*. Journal of Education and Practice. 5(9): 75-80. Tersedia di <Http://iiste.org> [diakses 13-3-2016].
- Rifa'i, A dan Anni,C.T. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Pusat Pengembangan MKU-MKDK UNNES 2012.
- Rokayah. 2014. *Kompetensi Pedagogik Guru dalam Kegiatan Pembelajaran*. Jurnal Pendidikan IAIN Raden Intan Lampung. 3(3): 49-65. Tersedia di <Http://ejournal.iainradenintan.ac.id> [diakses 10-3-2016].
- Rusman. 2014. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sapriya. 2015. *Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Saryati. 2014. *Upaya Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar*. Jurnal Administrasi Pendidikan FIP UNP. 2(1): 669-681. Tersedia di <Http://ejournal.unp.ac.id> [diakses 15-2-2016].
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito
- Sudjana, N. 2014. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syah, Muhibbin. 2009. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Taneo, S.P. 2010. *Kajian IPS SD*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemeterian Pendidikan Nasional.
- Tsafe, A.K. 2012. *Teacher Pedagogical Knowledge in Mathematics: A Tool for Addressing Learning Problems*. Scientific Journal of Pure and Applied Sciences. 2(1): 1-7. Tersedia di [Http://Sjournals.com](http://Sjournals.com) [diakses 13-3-2016].
- Trianto. 2011. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- UURI. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Diakses pada tanggal 15 Februari 2016 pukul 22.21 WIB, dari: <http://kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf>
- UURI. 2005. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*. Diakses pada tanggal 7 Februari 2016 pukul 13.37 WIB, dari: <http://sindiker.dikti.go.id/dok/UU/UUNo142005%28Guru%20&%20Dosen%29.pdf>
- Yasin, Ahmad Fatah. 2011. *Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah (Studi Kasus di MIN Malang 1)*. Jurnal eL-QUDWAH UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 1(5): 157-181. Tersedia di [Http://ejournal.uin.malang.ac.id](http://ejournal.uin.malang.ac.id) [diakses 10-3-2016].

6. SD Negeri Pongangan



Gambar 17
Guru menjelaskan materi pelajaran



Gambar 18
Peserta didik memperhatikan penjelasan dari guru



Gambar19
Guru mengkondisikan peserta didik untuk kegiatan diskusi